

**PRAKTIK THARIQOH NAQSABANDIYAH DALAM
PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL
(STUDI KASUS DI AN-NURUUDZDZAT
YOSOWILANGUN LUMAJANG)**

TESIS



Oleh:

Putri Ayu Dwi Nabilla

NIM. 230101220024

**PROGAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**PRAKTIK THARIQOH NAQSABANDIYAH DALAM
PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL
(STUDI KASUS DI AN-NURUUDZDZAT
YOSOWILANGUN LUMAJANG)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim



Oleh:

Putri Ayu Dwi Nabilla

NIM. 230101220024

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul "Praktik Thariqoh Naqshabandiyah Dalam Pengembangan Kecerdasan Spritual (Studi Kasus Di An-Nuruudzzat Yossowilangun Lumajang)"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Oleh:

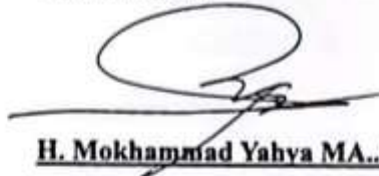
Pembimbing I,



Dr.H.M.Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

Pembimbing II,



H. Mokhammad Yahya MA..Ph.D

NIP.197406142008011016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr Eya Nur Wahyuni, M.Pd

NIP.197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "PRAKTIK THARIQOH NAQSABANDIYAH DALAM PENGEMBANGAN KE CERDASAN SPIRITUAL (STUDI KASUS DI AN-NURUUDZDZAT YOSOWILANGUN LUMAJANG)" yang disusun oleh **Putri Ayu Dwi Nabilla (230101220024)** telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji serta dinyatakan LULUS pada tanggal 26 Januari 2026.

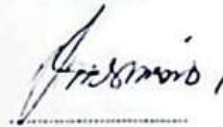
Nama Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Muhammad Astori, M.Ag

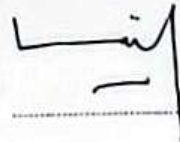
NIP. 196910202000031001



Ketua Penguji

Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd

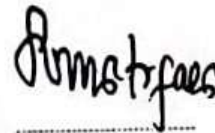
NIP. 198204162009011008



Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002



Pembimbing II

H. Mokhammad Yahya MA, Ph.D

NIP. 197406142008011016



Mengetahui

Rektor Pascasarjana

H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Ayu Dwi Nabilla
NIM : 230101220024
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 01 Oktober 2025

Saya yang menyatakan



Putri Ayu dwi Nabilla

NIM. 230101220024

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini bukan semata-mata hasil dari kemampuan penulis, melainkan buah dari doa, dukungan, dan bimbingan.

Tesis ini penulis persembahkan yang pertama dan utama kepada kedua orang tua tercinta, papa Tohin dan mama Mega yang dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan tanpa batas senantiasa memberikan doa, motivasi, serta dukungan moral maupun material.

Tak lupa, penulis mempersembahkan tesis ini kepada sahabat-sahabat saya yang telah memberikan semangat dan mendengarkan keluh kesah saya dalam mengerjakan tesis. Dan terimakasih juga dalam memberikan hiburan dalam masa sulit mengerjakan tesis saya.

Akhirnya, tesis ini penulis persembahkan untuk diri sendiri, sebagai bukti atas perjuangan, kesabaran, dan keteguhan dalam menempuh proses panjang pendidikan. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah keilmuan, serta menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah Swt.

MOTTO

“Orang yang sukses tidak pernah berhenti belajar dan terus berkembang untuk menjadi versi terbaiknya”

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***“Praktik Thariqah Naqsabandiyah Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Di An-Nuruudzzat Yosowilangun, Lumajang)”***. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan tinggi. Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan keterbatasan, baik secara akademik, teknis, maupun personal. Namun, berkat pertolongan Allah Swt. serta dukungan dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Uin Maulana Malik Ibrahim beserta seluruh jajaran pimpinan perguruan tinggi yang telah memberikan fasilitas dan kebijakan akademik selama masa studi.
2. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd dan Prof. Dr. Akhmad Nurul Kawakip, S.Ag.,M.Pd.,M.A selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim.
3. Dr.H.M.Lutfi MuStofa, M.Ag selaku Dosen pembimbing I saya yang penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan dalam membimbing tesis saya.

4. H. Mokhammad Yahya M.A..Ph.D selaku Dosen II saya yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan keikhlasan dalam menyelesaikan tesis saya.
5. Guru Mursyid Thariqah Naqsabandiyah, khususnya **Kyai Misri Ahmadi**, yang telah memberikan izin, bimbingan spiritual, serta keteladanan yang menjadi inspirasi utama dalam penelitian ini.
6. Papa Maftohin Rossy dan Mama Mega, Mama Linda yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta motivasi tanpa henti dalam menyelesaikan tesis saya.
7. Intan, Syafa Sahabat saya yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, dan mau membantu saya dalam mengerjakan tesis saya.
8. Teman- teman kelas MPAI A yang telah hadir dalam perkuliahan singkat ini dengan membawa banyak pengalaman selama diakhir perkuliahan ini.
9. Adjie Seva Febrianto pasangan saya yang selalu menemani, memberikan motivasi, dan selalu mendengarkan keluh kesah saya setiap hari sampai dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Dan Adek-Adek saya yang telah memberikan hiburan dan semangat kepada kakaknya dalam mengerjakan tesis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga

tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam kajian spiritualitas Islam dan Thariqah Naqsabandiyah, serta menjadi kontribusi positif bagi dunia akademik dan masyarakat luas.

Malang, 10 Januari 2026

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
الملخص	xvii
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Konteks Penelitian	2
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Originalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	20
BAB II KAJIAN TEORI	29
A. Thariqoh Naqsabandiyah	29
1. Pengertian Thoriqoh	29
2. Sejarah Thariqoh Naqsabandiyah	32
3. Silsilah Naqsabandiyah	38
4. Ajaran Thariqoh Naqsabandiyah	39
B. Kecerdasan Spiritual	49
1. Teori Kecerdasan Spiritual	49

2. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	50
3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual.....	52
C. Kerangka Berpikir.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Metode Penelitian.....	57
B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Pemilihan Lokasi Penelitian.....	59
D. Data dan Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Analisis Data	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	56
A Paparan Data.....	56
1. Profil Yayasan An-Nuruudzzat	56
2. Sejarah yayasan An-Nuruudzzat.....	56
3. Visi Misi.....	60
4. Tujuan	60
B. Temuan Data Penelitian.....	61
1. Praktik Thariqoh Naqsabandiyah di Yayasan An-Nuruudzzat Lumajang.....	61
2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Jamaah di Yayasan An-Nuurdzzat Yosowilangun Lumajang.....	68
BAB V PEMBAHASAN	89
A. Bentuk Praktik Thariqah Naqsyabandiyah Jamaah Thariqoh Naqsabandiyah di An-Nuurdzzat Yosowilangun Lumajang.....	89
B. Keefektifan Media <i>E-comic</i> Berbasis <i>Artificial Intellegence</i> untuk Meningkatkan <i>Problem Solving Skill</i>	Error! Bookmark not defined.
BAB VI PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR RUJUKAN	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	122

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 n/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	19
Tabel 3.1 Daftar Informan Peneitian	63
Tabel 3.2 Lampiran Wawancara	65
Tabel 4.1 Reduksi Data Kecerdasan Spiritual	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kegiatan Grebeg Suro Jamaah Yayasan An-Nurudzdzat.....	67
Gambar 3.2 Kegiatan Minggu Kliwon Jamaah Yayasan An-Nuruudzdzat.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	124
Lampiran 2 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	125
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara.....	126
Lampiran 4 Hasil Wawancara.....	102
Lampiran Biografi Penulis	105

ABSTRAK

Nabila, Putri Ayu Dwi 2025. Praktik Thariqoh Naqsabandiyah Dalam Pengembangan Kecerdasan Spritual (Studi Kasus Di An-Nuruudzdzat Yosowilangun Lumajang), Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malauna Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis, (1) Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. (2) H. Mokhammad Yahya MA., Ph.D

Kata Kunci: Praktik, Thariqah Naqsabandiyah, Kecerdasan Spiritual

Krisis spiritual yang ditandai dengan meningkatnya permasalahan kesehatan mental, degradasi moral, dan melemahnya ketahanan batin menjadi fenomena yang semakin nyata dalam kehidupan masyarakat modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan manusia yang hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual dan emosional belum mampu menjawab kebutuhan akan keseimbangan hidup yang utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik Thariqah Naqsyabandiyah serta menganalisis perannya dalam pengembangan kecerdasan spiritual jamaah di Yayasan An-Nuruudzdzat Yosowilangun Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Thariqah Naqsyabandiyah di Yayasan An-Nuruudzdzat dilaksanakan melalui beberapa tahapan, antara lain baiat, pengamalan dzikir secara rutin, rabithah, mujahadah, dan pembinaan akhlak. Praktik tersebut berkontribusi signifikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual jamaah, yang tercermin dalam meningkatnya ketenangan batin, kesadaran diri, pengendalian emosi, kedisiplinan ibadah, serta pemaknaan hidup yang lebih mendalam. Namun demikian, tingkat pengembangan kecerdasan spiritual jamaah dipengaruhi oleh konsistensi dan intensitas dalam mengamalkan ajaran thariqah.

ABSTRACT

Nabila, Putri Ayu Dwi 2025. *The Practice of Thariqah Naqsabandiyah in Developing Spiritual Intelligence (Case Study at An-Nuruudzdzat Yosowilangun Lumajang)*, Thesis, *Postgraduate Program of Islamic Religious Education*, Malauna Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. *Thesis Supervisor*, (1) Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. (2) H. Mokhammad Yahya MA., Ph.D

The spiritual crisis marked by increasing mental health problems, moral degradation, and weakened inner resilience has become an increasingly apparent phenomenon in modern society. This condition shows that human development that only focuses on intellectual and emotional intelligence has not been able to meet the need for a balanced life.

This study aims to describe the practices of the Naqsyabandiyah Thariqah and analyze its role in developing the spiritual intelligence of the congregation at the An-Nuruudzdzat Foundation in Yosowilangun, Lumajang. This study uses a qualitative approach with a case study research design.

The results of the study show that the practice of Thariqah Naqsyabandiyah at the An-Nuruudzdzat Foundation is carried out through several stages, including baiat, routine practice of dzikir, rabithah, mujahadah, and character building. These practices contribute significantly to the development of the spiritual intelligence of the congregation, which is reflected in increased inner peace, self-awareness, emotional control, discipline in worship, and a deeper meaning of life. However, the level of development of the spiritual intelligence of the congregation is influenced by consistency and intensity in practicing the teachings of the thariqah.

المُلخَص

بيلة، بوتري أبو دوي 2025. ممارسة الطريقة النقشبندية في تطوير الذكاء الروحي (دراسة حالة في النوروزدزات يوسويلانجون لوماجانج)، أطروحة، برنامج الدراسات العليا للتعليم الديني الإسلامي، جامعة مالونا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف على الرسالة (1 د. جلاله محمد لطفي مصطفى، ماجستير). 2. ح. محمد يحيى ماجستير دكتوراه

،أصبحت الأزمة الروحية، التي تتسم بتزايد مشاكل الصحة النفسية، والتدهور الأخلاقي، وضعف القدرة على التحمل ظاهرة بارزة في المجتمع الحديث. ويُشير هذا الوضع إلى أن التنمية البشرية التي تُركز فقط على الذكاء العقلي والعاطفي لم تكن قادرةً على تلبية الحاجة إلى حياة متوازنة.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف ممارسات الطريقة النقشبندية وتحليل دورها في تنمية الذكاء الروحي لدى الجماعة في مؤسسة النوروزدزات في يوسويلانجون، لوماجانج. وتستخدم الدراسة منهجًا نوعيًا مع تصميم دراسة حالة.

،تُظهر نتائج الدراسة أن ممارسة الطريقة النقشبندية في مؤسسة النوروزدزات تتم عبر عدة مراحل، تشمل البيعة والممارسة المنتظمة للذكر، والربّة، والمجاهدة، وبناء الشخصية. تُسهم هذه الممارسات إسهامًا كبيرًا في تنمية الوعي الروحي للجماعة، والذي ينعكس في زيادة السكينة الداخلية، والوعي الذاتي، والتحكم في المشاعر، والانضباط في العبادة، وفهم أعمق لمعنى الحياة. ومع ذلك، يتأثر مستوى تنمية الوعي الروحي للجماعة بمدى الانتظام والمثابرة في تطبيق تعاليم الطريقة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan masyarakat modern menunjukkan bahwa manusia tidak selalu mampu mencapai kesadaran spiritual secara utuh¹. Tantangan yang dihadapi manusia tidak lagi sebatas pada pemenuhan kebutuhan primer seperti pangan, sandang, dan papan, melainkan juga mencakup persoalan krisis moral serta spiritual. Fenomena krisis moral tersebut kerap dipandang sebagai penyebab utama melemahnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas sosial dan keagamaan². Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai moral dan spiritual menjadi landasan penting dalam menumbuhkan kembali kesadaran sosial keagamaan di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat modern.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Haedar Nasir yang menyatakan bahwa Indonesia tengah menghadapi krisis moral dan etika yang serius. Fenomena seperti maraknya praktik korupsi, politik uang, gaya hidup hedonis, perjudian daring, kekerasan seksual, serta degradasi etika di ruang digital mencerminkan melemahnya fondasi nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Realitas ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia tidak dapat hanya bertumpu pada aspek material dan rasional semata.

¹ Muhammad and Ridho Rasyid, "Krisis Spritual Di Era Modern," Kumparan, 2023.

² Ni'mah, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Jamaah Tarekat Syadziliyah," 2012, 7–39.

Indikasi terjadinya krisis spiritual juga terlihat dari hasil *Asia Care Survey 2024* yang dipublikasikan oleh DataIndonesia.id. Survei tersebut

mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia menunjukkan tingkat kekhawatiran yang tinggi terhadap berbagai permasalahan kesehatan mental, seperti stres berkepanjangan, kecemasan yang berlebihan, depresi, serta kelelahan emosional yang terus berulang. Hasil survei mencatat bahwa 56% responden menyatakan sangat khawatir terhadap kondisi stres atau kelelahan emosional (*burnout*), diikuti oleh gangguan tidur sebesar 42,6%, kecemasan 28,2%, perasaan kesepian 24,9%, dan depresi sebesar 20,7%. Survei ini melibatkan lebih dari 1.000 responden di Indonesia dan dilaksanakan pada Januari 2024. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa pembangunan manusia tidak dapat hanya bertumpu pada pengembangan kecerdasan intelektual dan keterampilan teknis semata, melainkan perlu diimbangi dengan penguatan kecerdasan spiritual sebagai fondasi keseimbangan hidup.

Muhammad Rasyid Ridho dalam artikelnya berjudul *Krisis Spiritual di Era Modern* menjelaskan bahwa krisis spiritualitas dalam masyarakat modern dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, berkembangnya paham saintisme, yaitu pandangan yang meyakini bahwa seluruh aspek kehidupan dapat dijelaskan secara ilmiah, sehingga dimensi spiritual kerap dipandang tidak rasional dan semakin terpinggirkan dalam kehidupan kontemporer. Kedua, munculnya anggapan bahwa agama bersifat eksklusif dan arogan karena mengklaim kebenaran absolut, yang kemudian dipersepsikan sebagai pembatas kebebasan individu dalam menentukan

pilihan hidup³. Pandangan ini berimplikasi pada kecenderungan sebagian masyarakat untuk menjauh dari nilai-nilai keagamaan dan mengabaikan dimensi spiritual dalam menjalani kehidupan.

Selain faktor tersebut, orientasi kehidupan masyarakat yang terlalu menitikberatkan pada aspek duniawi turut menjadi pemicu utama terjadinya krisis spiritual. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya perasaan hampa, krisis makna hidup, serta kegelisahan psikologis yang pada akhirnya dapat memicu perilaku menyimpang, berbagai bentuk kecanduan, hingga meluasnya permasalahan sosial dalam masyarakat⁴. Oleh karena itu, krisis spiritualitas merupakan hasil interaksi antara hegemoni rasionalitas ilmiah, pandangan kritis yang cenderung negatif terhadap agama, dan pola hidup materialistik yang berkembang dalam kehidupan modern.

Zohar dan Marshall (2007) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang memungkinkan individu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan memaknai perilaku serta pengalaman dalam kerangka makna yang lebih luas. Kecerdasan ini berperan sebagai penuntun yang memberikan arah dan nilai pada setiap tindakan manusia, sehingga individu tidak terjerumus dalam perasaan hampa dan kehilangan makna hidup⁵. Dalam konteks krisis spiritual, kecerdasan spiritual memiliki peran strategis karena membantu individu mengelola disorientasi diri, menghadapi berbagai pilihan hidup yang

³ Muhammad and Rasyid, "Krisis Spritual Di Era Modern."

⁴ Muhammad and Rasyid.

⁵ Ian Marshall Danah Zohar, *Kecerdasan Spritual (SQ)* (PT Mizan Pustaka, 2007).

kompleks, serta memaknai realitas secara reflektif dan penuh kesadaran. Kemampuan tersebut menjadikan kecerdasan spiritual sebagai sumber daya internal yang mampu mencegah individu terperosok ke dalam krisis eksistensial, sekaligus mendorong terbentuknya kematangan dan keseimbangan kepribadian.

Selain itu, sejumlah penelitian di Indonesia masih cenderung menitikberatkan pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dalam bidang pendidikan, sementara aspek kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence* atau SQ) relatif belum memperoleh perhatian yang memadai⁶. Berbagai fenomena sosial, seperti meningkatnya angka depresi dan kasus bunuh diri, menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pengembangan potensi manusia secara holistik. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara konsep ideal kecerdasan spiritual yang banyak dibahas dalam kajian teoretis dengan penerapannya dalam kehidupan nyata masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikritisi bahwa meskipun berbagai literatur menempatkan kecerdasan spiritual sebagai fondasi bagi pengembangan kecerdasan lainnya, praktik pendidikan dan arah penelitian masih dominan berfokus pada aspek kognitif dan emosional, sementara dimensi spiritual belum mendapat perhatian yang seimbang.

Kritik lain muncul dari cara literatur Barat mendefinisikan spiritualitas yang cenderung bersifat umum dan universal, serta dalam beberapa kasus

⁶ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

tidak secara eksplisit menempatkan dimensi ketuhanan sebagai pusat spiritualitas, “*a personal quest for understanding answers to ultimate questions about life, about meaning, and about relationship to the sacred or transcendent.*” Artinya, spiritualitas dipahami sebagai pencarian pribadi untuk memahami jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terdalam tentang kehidupan, makna hidup, dan hubungan dengan sesuatu yang dianggap sakral atau transenden⁷. Dalam perspektif Islam, spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, penelitian yang menempatkan praktik keagamaan, seperti Thariqah Naqsyabandiyah, sebagai model penguatan kecerdasan spiritual memiliki signifikansi yang tinggi. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian empiris mengenai kecerdasan spiritual (SQ) di Indonesia, tetapi juga menawarkan pendekatan kontekstual yang berakar pada nilai-nilai dan tradisi Islam.

Sejumlah penelitian di Indonesia masih cenderung memfokuskan kajiannya pada kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) sebagai determinan utama keberhasilan individu. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hartono et al. (2022) yang menemukan bahwa IQ dan EQ memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja *fresh graduate*. Dengan melibatkan sampel alumni lulusan tahun 2019–2022, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut

⁷ William R. Miller and Carl E. Thoresen, “Spirituality, Religion, and Health: An Emerging Research Field,” *American Psychologist* 58, no. 1 (2003): 24–35, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.1.24>.

memberikan kontribusi sebesar 55,74% terhadap kinerja kerja. Namun demikian, dimensi kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence* atau SQ) tidak dimasukkan dalam model analisis, sehingga aspek spiritual belum mendapatkan perhatian dalam kajian tersebut⁸. Temuan tersebut menegaskan kuatnya dominasi paradigma yang memandang bahwa kinerja individu lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan kognitif dan emosional, sementara peran aspek spiritual cenderung terpinggirkan.

Dalam bidang kesehatan, Wahyuni dan Erwantiningsih (2024) mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh perawat, sementara kecerdasan emosional (EQ) serta beban kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan⁹. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang belum memasukkan dimensi *spiritual intelligence* sebagai variabel pertimbangan. Padahal, profesi keperawatan memiliki keterkaitan yang kuat dengan aspek spiritual, baik pada diri pasien maupun tenaga kesehatan, sehingga seharusnya memberikan ruang yang luas untuk mengkaji relevansi kecerdasan spiritual (SQ).

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, tampak bahwa perhatian utama masih terfokus pada kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) sebagai determinan utama kinerja, sementara kecerdasan spiritual

⁸ Heruna Tanty et al., "Pengaruh Intelligence Quotient (Iq) Dan Emotional Quotient (Eq) Terhadap Kinerja Fresh Graduate," *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 276-28'.

⁹ Hari Wahyuni and Eni Erwantiningsih, "Pengaruh Intelegensi Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) Dan Beban Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Tenaga Perawat," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 8, no. 1 (2020): 50–58, <https://doi.org/10.26905/jmdk.v8i1.3846>.

(SQ) cenderung terabaikan. Padahal, dalam realitas kehidupan modern, individu dihadapkan pada berbagai persoalan batin, seperti stres, krisis makna, dan hilangnya orientasi hidup, yang tidak dapat diselesaikan secara optimal hanya melalui kecerdasan kognitif dan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena hingga saat ini belum banyak kajian yang secara mendalam mengkaji bagaimana praktik spiritual seperti Thariqah Naqsyabandiyah berimplikasi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) secara empiris dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa praktik thariqah, khususnya Thariqah Naqsyabandiyah, memiliki potensi yang signifikan sebagai instrumen konkret dalam membentuk dan memperkuat kecerdasan spiritual jamaahnya. Asumsi ini bertumpu pada karakteristik fundamental thariqah yang menekankan dzikir qalbi, mujahadah, serta proses *tazkiyatun nafs*, yang secara konseptual selaras dengan dimensi *spiritual intelligence* sebagaimana dirumuskan oleh Zohar dan Marshall. Jika dalam literatur Barat kecerdasan spiritual lebih dipahami dalam kerangka humanistik-transendental, maka dalam khazanah keilmuan Islam, kecerdasan spiritual menemukan bentuk praksisnya melalui ajaran tasawuf dan tradisi thariqah.

Adapun bukti dari penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara praktik Thariqah Naqsyabandiyah dan kecerdasan spiritual dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur (2021) berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'ah Ashariyah*. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu pembelajaran kitab-kitab tasawuf, pendampingan dan keteladanan dari ustadz serta pengurus pesantren, pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir, dan istighasah sebagai bentuk gerak batin, serta keterlibatan santri dalam kegiatan pengabdian (ngabdi) di pesantren¹⁰.

Selain itu, penelitian dari Devi Kurniati dkk (2021) dengan judul Efektifitas Pembelajaran Tasawuf dalam Mencapai Kecerdasan Emosional dan Spiritual menunjukkan bahwa untuk tercapainya hal tersebut dilihat dari pembelajaran tasawuf dalam mendidik dan membina akhlak santri, yang dilihat dari sebagian besar santri telah menerapkan nilai-nilai yang diharapkan pihak pesantren seperti: taat dalam beribadah dan aktif dalam berzikir, mengedepankan sikap berlemah lembut dan tidak melakukan kekerasan dalam menghadapi sesuatu, memiliki kerendahan hati. Dari penelitian kedua diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang merujuk langsung terhadap praktik Thariqoh Naqshabandiyah dengan Kecerdasan Spiritual masih sangat minim sekali¹¹.

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat hubungan erat antara intensitas keterlibatan jamaah dalam amalan Thariqah

¹⁰ ABDUL GOFUR, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2021," 2021, 1–107.

¹¹ Sari Narulita, Devi Kurniati, and Andy Hadiyanto, "Efektivitas Pembelajaran Tasawuf Dalam Mencapai Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor," *Mozaic : Islam Nusantara* 7, no. 1 (2021): 61–78, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.173>.

Naqsyabandiyah dengan tingkat kecerdasan spiritual mereka. Jamaah yang aktif mengamalkan suluk, dzikir, dan mujahadah diyakini akan memiliki kualitas *spiritual intelligence* yang lebih tinggi dibandingkan jamaah yang pasif. Asumsi inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian untuk menguji dan mengungkapkan realitas empirik di lapangan.

Salah satu pendekatan yang secara konsisten mengembangkan aspek spiritualitas dalam tradisi Islam adalah melalui tasawuf, khususnya jalur thariqah. Tasawuf bukan sekadar praktik keagamaan, tetapi merupakan sistem pendidikan ruhani yang bertujuan menyucikan hati, membimbing manusia kepada Allah, serta menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam. Di dalam tasawuf, pendidikan spiritual dilakukan melalui metode dzikir, muraqabah, khalwat, dan riyadhah, yang semuanya diarahkan untuk melatih kesadaran hati dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela¹². Salah satu thariqah yang memiliki pengaruh luas dalam praktik spiritual masyarakat Indonesia adalah Thariqah Naqsyabandiyah.

Yayasan An-Nuruuddzat Yosowilangun (Lumajang), sebagai pusat praktik Naqsyabandiyah di Indonesia, menerapkan sistem pembinaan spiritual yang berjenjang mulai dari baiat, dzikir harian, hingga program suluk yang berlangsung selama beberapa hari hingga minggu. Proses ini bertujuan membentuk kecerdasan spiritual praktis dan transformasi batin yang nyata, dengan disiplin tinggi dan kesadaran hati sebagai pusat

¹² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 67–69.

pembelajaran spiritual. Dalam yayasan ini, proses pembinaan spiritual dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dimulai dari baiat (pengikraran janji kesetiaan kepada mursyid), pengamalan dzikir harian, hingga kegiatan suluk, yakni karantina spiritual yang berlangsung selama beberapa hari hingga minggu. Selama suluk, para jamaah menjalani kehidupan zuhud, menyendiri di ruangan tertentu, memperbanyak dzikir, shalat malam, dan tafakur. Suluk menjadi puncak dari proses pembinaan ruhani dan sarana pembentukan kecerdasan spiritual secara praksis dan transformatif¹³.

Hasil pengamatan dari para jamaah menunjukkan bahwa praktik dzikir yang konsisten berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan kesadaran spiritual. Para pengamal thariqah menjadi lebih tenang, tidak mudah reaktif, mampu menghadapi masalah dengan jernih, dan memiliki orientasi hidup yang lebih bermakna. Mereka menyatakan bahwa kehidupan yang dulunya penuh kegelisahan, berubah menjadi lebih stabil dan tenteram setelah mengikuti suluk dan dzikir. Sebaliknya, jamaah yang hanya aktif pada kegiatan seremonial seperti Maulid atau Grebeg Suro, tanpa mengamalkan dzikir secara pribadi, cenderung tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam kehidupan spiritualnya.

Di sinilah letak relevansi penelitian ini. Kajian mengenai hubungan antara praktik Thariqah Naqsyabandiyah dan pengembangan kecerdasan

¹³ A. Mustofa, "Thariqah Naqsyabandiyah dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2016): 140–145.

spiritual jamaah menjadi penting tidak hanya untuk merespons tantangan krisis spiritual dan kesehatan mental dalam masyarakat, tetapi juga untuk menggali potensi praktik sufistik sebagai alternatif metode pembinaan yang efektif dalam memperkuat ketahanan jiwa di tengah dinamika modernitas yang serba cepat. Dengan memandang praktik thariqah sebagai sarana pendidikan spiritual yang holistik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif pendidikan Islam yang selama ini cenderung menekankan aspek kecerdasan intelektual dan emosional, dengan menghadirkan penguatan dimensi spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter yang utuh.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual melalui praktik thariqah Naqsyabandiyah di Yayasan An-Nuruudzdzat memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas hidup jamaah, baik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari maupun dalam mencari kedamaian dan tujuan hidup yang lebih mendalam.

Kecerdasan spiritual memiliki kapasitas untuk membawa manusia kembali pada kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi. Melalui pengembangan dimensi spiritual ini, manusia tidak hanya mampu memahami makna hidup, tetapi juga memperoleh kedamaian batin, ketenangan jiwa, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan

hidup¹⁴. Kecerdasan spiritual mengajarkan untuk memandang kehidupan dari perspektif yang lebih luas, dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi hidup, serta mengedepankan nilai-nilai moral yang lebih universal.

Pendidikan spiritual dalam Islam tidak hanya mengacu pada aspek teori atau pengetahuan agama semata, tetapi lebih pada pembentukan karakter yang mencerminkan kedalaman spiritualitas. Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan ini adalah melalui tasawuf, yang dikenal dengan berbagai ajaran dan praktik thariqah. Thariqah merupakan jalan spiritual yang mengajarkan individu untuk membersihkan hati, memperdalam kesadaran diri, dan mendekatkan diri kepada Tuhan¹⁵.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti memandang penting untuk mengkaji praktik Thariqah Naqsyabandiyah di Yayasan An-Nuruudzdzat sebagai model pendidikan spiritual berbasis sufistik yang efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual jamaah. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam praktik thariqah, tetapi juga menelaah bagaimana metode-metode sufistik dapat menjadi alternatif strategis dalam menjawab tantangan spiritual masyarakat modern. Dalam dunia yang semakin riuh dengan teknologi dan disrupsi, praktik thariqah menjadi fase yang menenangkan, yang menawarkan kedalaman makna, ketentraman batin, dan arah hidup yang jelas. Maka dari itu, temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur

¹⁴ Narulita, Kurniati, and Hadiyanto, "Efektivitas Pembelajaran Tasawuf Dalam Mencapai Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor."

¹⁵ Ahmad Fathan Abidi, "Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat," *Palapa* 9, no. 2 (2021): 335–51, <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1494>.

mengenai peran thariqah dalam membentuk karakter spiritual manusia, serta menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis tasawuf di masa kini dan mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan dalam penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk praktik Thariqah Naqsyabandiyah yang dijalankan oleh jamaah Thariqoh Naqsabandiyah di An-Nuurudzdzat Yosowilangun Lumajang?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual jamaah Thariqoh Naqsabandiyah di An-Nuruudzdzat Yosowilangun Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian pengembangan ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan bentuk praktik Thariqah Naqsyabandiyah yang dijalankan oleh jamaah Thariqoh Naqsabandiyah di An-Nuurudzdzat Yosowilangun, Lumajang.
2. Untuk Menganalisis kecerdasan spritual jamaah Thariqoh Naqsabandiyah di An-Nuruudzdzat Yosowilangun Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membeikan manfaat baik teoritis ataupun praktis antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik terkait praktik tarekat Naqsabandiyah dalam implikasi terhadap kecerdasan spritual di Yosowilangun Lumajang.
 - b. Sebagai landasan dan pertimbangan bagi pendidik(formal maupun non formal)
2. Manfaat Praktis
- a. Jamaah
Penelitian ini diharapkan dapat mengukur kecerdasan spritual jamaah dan diharapkan lebih rutin dalam mengamalkan ajaran Thariqoh Naqsabandiyah.
 - b. Lembaga
Manfaat bagi yayasan An-Nuurudzdzat, yang diharapkan menjadi masukan yang membangun untuk meningkatkan pengembangan yayasan An-Nuurudzdzat Yosowilangun Lumajang, termasuk para pengurus di dalamnya.
 - c. Masyarakat
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat muslim dalam memberikan pemahaman terhadap pentingnya mengikuti Thariqoh Naqsabandiyah dalam meningkatkan spritual, serta memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Thariqoh Naqsabandiyah.

E. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari pengulangan kajian yang telah diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, maka berikut beberapa penelitian sebelumnya. Setelah mengkaji dan meneliti terhadap tesis dan pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, adapun beberapa penelitian yang relevan dengan tesis peneliti diantaranya yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Hawa Khoirunnisa, Syahidin, Udin Supriadi (2023) yang berjudul “Pembinaan Kecerdasan Spritual di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa temuan dari penelitian tersebut adalah proses pembinaan kecerdasan spiritual yang terjadi di TQN Suryalaya berfokus pada pengamalan ajaran dan pengalaman serta implikasi dari model pembinaan kecerdasan spiritual yang dapat diterapkan di kelas berupa peningkatan integrasi antara ilmu dan amal¹⁶.
2. Jurnal yang ditulis oleh Siti Fathonah, Agus Setyawan, Khafidhoh (2023) yang berjudul “Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Dukuh Pilang Desa Tulung Kecamatan Sampung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah untuk masyarakat Dukuh Pilang ini sangat banyak, setelah masyarakat telah mengikuti ajaran tersebut masyarakat

¹⁶ Hawa Khoirunnisa, Syahidin Syahidin, and Udin Supriadi, “Pembinaan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Suryalaya,” *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 142–67, <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.12>.

merasa dirinya menjadi lebih tentram, damai mejadi lebih tertata hubunganya dengan Tuhan¹⁷.

3. Tesis yang ditulis oleh Luqman Abdullah (2018) yang berjudul “Model Tarekat Naqsabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spritual (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin Di Kabupaten Boyolali)”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pembinaan Thariqoh Naqsabandiyah memiliki pengaruh besar dalam kecerdasan spritual, dengan mengamalkan beberapa model seperti melakukan dzikir yang dapat menenangkan hati, melalui suluk untuk melatih kejujuran dan kedisiplinan jiwa dan ubudiyah, sedekah dan ziarah¹⁸.
4. Jurnal yang ditulis oleh Cecep Abdul Muhlis, Suja’I, Yogi Adi Sucipto (2023) yang berjudul “Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya di Suryalaya”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran mursyid dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Suryalaya sangat penting dalam membina akhlak jemaah. Melalui bimbingan mursyid, jemaah dibimbing menjalani ritual taubat nasuha untuk membersihkan diri dari dosa dan memperbaiki perilaku. Selain itu,

¹⁷ Siti Fathonah, Agus Setyawan, and Khafidhoh Khafidhoh, “Pengaruh Ajaran Tarekat QAdiriyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Dukung Pilang Desa Tulung Kecamatan Sampung,” *Journal of Community Development and Disaster Management* 5, no. 2 (2023): 59–71, <https://doi.org/10.37680/jcd.v5i2.3260>.

¹⁸ Luqman Abdullah, “MODEL TAREKAT NAQSABANDIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin Di Kabupaten Boyolali),” *Tesis Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018, xviii + 171.

mursyid juga membimbing pengamalan dzikir sebagai metode pendekatan diri kepada Allah, baik secara lisan maupun hati. Peran mursyid sebagai pembimbing spiritual menjadikan ajaran tarekat berjalan efektif, karena tanpa mursyid, proses pembinaan spiritual sulit mencapai tujuannya¹⁹.

5. Jurnal yang ditulis oleh Rizki Ramadhani & Duski Ibrahim, Munir (2019) yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Religius: Studi Kasus di Ribat Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa jamaah di ribat tarekat mengalami transformasi spiritual melalui pembiasaan dzikir, taubat, dan muhasabah. Praktik harian yang dilakukan secara konsisten meningkatkan rasa tanggung jawab spiritual dan kemampuan refleksi diri yang dalam²⁰.
6. Jurnal yang di tulis oleh Abd Azis Rois & Fathur Rohman (2025) yang berjudul “Implementasi Amaliyah Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spritual di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktik thoriqoh meliputi bai'at (inisiasi), zikir, suluk (retret spiritual), dan tawajjuhan (fokus spiritual) untuk menyucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan zikir

¹⁹ Cecep Abdul Muis and Yogi Adi Sucipto, “Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya Di Suryalaya,” *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 253–60, <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.224>.

²⁰ Rizki Ramadhani and Duski Ibrahim, “INTERNALISASI NILAI (Studi Kasus Di Riba Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan),” n.d., 32–39.

hening (zikir khafi) sebagai metode utama untuk meningkatkan kesadaran spiritual. Melalui thoriqoh ini, para pengikut mengalami peningkatan kecerdasan spiritual, seperti mengembangkan visi hidup yang lebih jelas, merasakan kehadiran Allah, dan terlibat dalam zikir yang konsisten²¹.

7. Jurnal yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, Duski Samad, Zuleheldi (2024) yang berjudul “Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer”. Hasil menunjukkan bahwa Peran tarekat dalam penguatan spiritual umat mencakup upaya mempererat hubungan vertikal dengan Allah serta hubungan horizontal dengan sesama makhluk, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sekitar. Melalui berbagai aktivitas seperti dzikir, menghadiri majelis ilmu, menjalankan sunnah Rasulullah, dan menjaga kebersihan lingkungan, tarekat membantu individu membersihkan hati dari sifat-sifat buruk. Selain itu, tarekat juga berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai moral, ketaatan kepada ajaran agama, kesadaran akan pentingnya kesehatan, serta menekankan urgensi pendidikan dalam kehidupan spiritual²².
8. Tesis Ahmad Jauhari (2022) yang berjudul “Ikatan Murid Dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam

²¹ Jurnal Pendidikan Islam, “AL-ULUM Implementation of Amaliyah Thoriqoh Naqsabandiyah AL-ULUM” 6, no. 2 (2025): 330–43.

²² Uswatun Hasanah, Duski Samad, and Zuleheldi Zuleheldi, “Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer,” *Fikrah : Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2023): 56, <https://doi.org/10.32507/fikrah.v8i1.2548>.

Pembentukan Pribadi Moderat”. Hasil menunjukkan bahwa Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara murid dan mursyid dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Lembaga Pembinaan Ibadurrochman, Pondok Pesantren Anwarul Huda, terbagi menjadi dua jenis. Pertama, hubungan formal, yaitu ikatan spiritual yang terjalin karena ajaran tarekat yang bersifat batiniah atau melibatkan kedekatan hati. Kedua, hubungan nonformal, yaitu bentuk interaksi sosial di luar praktik tarekat yang bersifat lahiriah. Dalam rangka membentuk karakter santri yang moderat, murid dan mursyid menjalankan beberapa strategi, yaitu: memperdalam pemahaman agama Islam, bersungguh-sungguh dalam menjalankan amaliah tarekat, meneladani akhlak para ulama, dan mempererat hubungan spiritual dengan mursyid.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Penelitian Hawa Khoirunnisa, Syahidin, Udin Supriadi (2023) yang berjudul “Pembinaan Kecerdasan Spritual di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya”	Sama-sama membahas peningkatan kecerdasan spiritual melalui praktik tarekat	Berfokus pada lingkungan pesantren dan kelas	Penelitian ini mengangkat praktik Thariqah Naqsyabandiyah dalam konteks lokal yang spesifik, yakni di Yosowilangun,
Penelitian Siti Fathonah, Agus Setyawan, Khafidhoh (2023) yang berjudul “Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Dukuh Pilang Desa Tulung Kecamatan Sampung”.	Sama-sama melihat transformasi spiritual	Fokus utama pada perilaku sosial	Lumajang, serta menganalisis pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual jamaah dengan membedakan secara eksplisit dalam mengamalkan ajaran thariqah.
Penelitian Luqman Abdullah (2018) yang berjudul “Model	Sama dalam mengaitkan praktik	Lokasi berbeda (Boyolali), tidak	

Tarekat Naqsabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spritual (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin Di Kabupaten Boyolali)".	tarekat dengan kecerdasan spiritual	membahas jamaah pasif	
Penelitian Cecep Abdul Muhlis, Suja'I, Yogi Adi Sucipto (2023) yang berjudul "Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya di Suryalaya".	Sama-sama menekankan pentingnya mursyid	Fokus pada akhlak, bukan spiritual intelligence	
Penelitian Rizki Ramadhani & Duski Ibrahim, Munir (2019) yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Religius: Studi Kasus di Ribat Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan".	Serupa dalam aspek pembinaan ruhani	Fokus pada teknik internalisasi, bukan variasi jamaah	
Penelitian Abd Azis Rois & Fathur Rohman (2025) yang berjudul "Implementasi Amaliyah Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spritual di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati".	Sama dalam teknik dzikir dan praktik tarekat	Tidak membahas variasi keterlibatan jamaah	
Penelitian Uswatun Hasanah, Duski Samad, Zuleheldi (2024) yang berjudul "Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer".	Sama dalam peran spiritual tarekat	Cakupan sangat umum dan luas	
Penelitian Ahmad Jauhari (2022) yang berjudul "Ikatan Murid Dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Pembentukan Pribadi Moderat".	Sama-sama meneliti hubungan dalam tarekat	Fokus pada hubungan, bukan kecerdasan spiritual	

F. Definisi Istilah

1. Praktik

Secara operasional, *praktik* dalam konteks penelitian ini merujuk pada pelaksanaan nyata dari ajaran atau metode tertentu yang dilakukan secara

konsisten oleh individu atau kelompok sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan²³. Praktik tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan dimensi mental, emosional, dan spiritual, yang menjadi bagian dari proses internalisasi nilai. Dalam penelitian ini, praktik mencakup aktivitas-aktivitas yang dilakukan jamaah Thariqah Naqshabandiyah, seperti dzikir, suluk, khalwat, rabithah, dan bentuk pengamalan lainnya yang diajarkan oleh mursyid.

Dengan kata lain, praktik di sini adalah bentuk aktualisasi dari teori atau ajaran yang telah diterima jamaah, yang diwujudkan dalam perilaku dan rutinitas sehari-hari. Praktik dapat diukur melalui keteraturan, ketekunan, serta kesesuaian pelaksanaan dengan pedoman yang telah ditetapkan dalam thariqah²⁴. Hal ini menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana seseorang menghayati ajaran yang dianutnya, dan bagaimana pengamalan tersebut memberi dampak pada kualitas kecerdasan spiritualnya.

2. Thariqah

Thariqah secara bahasa berarti “jalan” atau “cara” yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya dalam konteks tasawuf untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT²⁵. Secara operasional dalam penelitian ini, Thariqah Naqshabandiyah adalah suatu sistem pembinaan spiritual yang

²³ Info Artikel, “Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH) Systematic Literature Review : Pengaruh Praktik Tarekat Terhadap Tingkat Spiritualitas Dan Kesalehan Individu Muslim Di Indonesia” 5, no. 2 (2025).

²⁴ Hapsah, Suhardiman, and Suharman, “Jurnal Evaluasi Pendidikan (JEP) Jurnal Evaluasi Pendidikan (JEP),” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 166–74.

²⁵ Sri Endang Rahayu, “Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat Dan Hakikat,” *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* 3, no. 1 (2020): 1–8.

diwariskan melalui silsilah guru-murid (*sanad*) yang sah, dengan metode dan amalan tertentu seperti dzikir khafi (dzikir dalam hati), suluk, dan bimbingan langsung dari mursyid. Thariqah dipahami bukan hanya sebagai ajaran teoretis, tetapi sebagai jalan pembentukan akhlak dan pemurnian hati.

Thariqah diposisikan sebagai variabel yang berperan dalam membentuk pengalaman spiritual jamaah. Keikutsertaan dalam thariqah bukan sekadar identitas, tetapi diukur dari tingkat keterlibatan, kepatuhan terhadap amalan, dan konsistensi dalam mengikuti arahan mursyid²⁶. Dengan demikian, thariqah menjadi kerangka metodologis dalam perjalanan spiritual jamaah yang mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan kecerdasan spiritual mereka.

3. Kecerdasan

Kecerdasan, secara umum, adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta beradaptasi dengan lingkungan. Dalam definisi operasional penelitian ini, kecerdasan tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan spiritual yang membentuk keutuhan pribadi²⁷. Kecerdasan dapat diamati melalui kemampuan seseorang mengenali situasi, membuat pilihan tepat, serta memanfaatkan potensi dirinya secara optimal.

²⁶ A Mu'allim, "Telaah Kritis Konsep Syariat, Tarekat, Hakikat Dan Ma'rifat Dalam Tasawuf," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2023).

²⁷ Sri Langgeng Ratnasari, Supardi Supardi, and Herni Widiyah Nasrul, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan," *Journal of Applied Business Administration* 4, no. 2 (2020): 98–107, <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981>.

Pengukuran kecerdasan dalam penelitian ini berfokus pada tanda-tanda kemampuan berpikir bijak, membuat keputusan yang selaras dengan nilai moral, serta mengelola diri dalam menghadapi tantangan hidup. Kecerdasan bukan hanya soal pengetahuan atau IQ, tetapi mencakup kebijaksanaan yang lahir dari pemahaman nilai-nilai spiritual yang dalam, yang dapat berkembang melalui pengamalan thariqah secara konsisten²⁸.

4. Spiritual

Spiritual dalam konteks umum adalah dimensi kehidupan yang berkaitan dengan makna, tujuan, dan hubungan seseorang dengan Tuhan atau kekuatan transenden. Secara operasional dalam penelitian ini, spiritual mengacu pada kualitas batiniah yang tercermin dalam keyakinan, pengalaman, dan kesadaran diri terhadap kehadiran Tuhan. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga menyangkut rasa damai, kesyukuran, serta kemampuan memaknai setiap peristiwa hidup sebagai bagian dari kehendak Ilahi²⁹.

Dengan demikian, spiritual diukur melalui indikator seperti kekhusyukan dalam beribadah, keikhlasan, ketenangan batin, rasa syukur, dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Spiritualitas dipandang sebagai hasil dari proses pembinaan diri yang intensif, yang salah satunya dapat diperoleh melalui pengamalan thariqah³⁰. Tingkat spiritualitas

²⁸ Danah Zohar, *Kecerdasan Spritual (SQ)*.

²⁹ Khoirunnisa, Syahidin, and Supriadi, "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Suryalaya."

³⁰ Danah Zohar, *Kecerdasan Spritual (SQ)*.

seseorang mencerminkan kualitas hubungan vertikalnya dengan Allah SWT dan pengaruhnya terhadap hubungan horizontal dengan sesama manusia.

G. Sistematika Penulisan

Supaya mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian, maka sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan

BAB II : Kajian Pustaka, meliputi kajian teori mengenai Pengertian Thoriqoh, Sejarah Thoriqoh Naqsabandiyah, Silsilah Thoriqoh Naqsabandiyah, Amaliyah Tahriqoh Naqsabandiyah, Kecerdasan Spritual.

BAB III : Metode Penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, pemilihan lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian, meliputi paparan mengenai hasil penelitian dan menjawab fokus penelitian, yaitu urgensi, implementasi, serta implikasi terhadap kecerdasan spritual dalam praktik Thoriqoh Naqsabandiyah pada jamaah An-Nuruudzdzat Yosowilangun Lumajang).

BAB V : Pembahasan, yaitu memaparkan, menafsirkan, menginterpretasikan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan pada fokus penelitian.

BAB VI: Penutup, meliputi: kesimpulan hasil penelitian sebagaimana jawaban pertanyaan pada fokus penelitian, kritik dan saran mengenai objek yang belum diteliti pada penelitian ini untuk disempurnakan pada penelitian berikutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Thariqoh Naqsabandiyah

1. Pengertian Thoriqoh

Istilah thoriqoh diambil dari Bahasa Arab al-tharaq, yang mana bentuk jamaknya adalah al-thuruq, serta termasuk dalam kategori musyataraq. Secara harfiah maknanya terkait dengan jalan, jalur perjalanan atau metode. Di dalam Al-Qur'an terdapat sebelas penggunaan kata ini dalam berbagai variasi termasuk dua kali dalam bentuk thariiq, empat kali dalam bentuk thariq, tiga kali dalam bentuk thariiqat, dan dua kali dalam bentuk tharaiq³¹. Dalam konteks tasawuf, kata thoriqoh mulai abad ke-11 M/5 H dipahami sebagai jalan yang lurus, yang dilalui oleh para sufi untuk mencapai tujuan mereka, yakni mendekat kepada Allah Swt atau dengan kata lain, berada di hadiratnya tanpa adanya batasan atau penghalang. Sementara usaha untuk menempuh jalan tersebut disebut sebagai suluk³².

Dalam kajian terminology, kata thoriqoh memiliki berbagai pengertian antara lain³³:

- 1) Menurut Abu Bakar Aceh, thoriqoh merupakan panduan untuk melaksanakan ibadah yang sesuai dengan ajaran yang diajarkan dan

³¹ Dr. Hj. Sri Mulyati, *Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Kencana Prenada Media Group, 2006).

³² Abdullah, "MODEL TAREKAT NAQSABANDIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin Di Kabupaten Boyolali)."

³³ H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah* (PT Alhusna Zikra, 1996).

dicontohkan oleh Rasul, yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in, dilanjutkan secara turun-temurun hingga ke para guru, menjalin hubungan dan meneruskan warisan.

- 2) Harun Nasution menguraikan bahwa thoriqoh adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Penjelasan Harun Nasution di atas dipahami sebagai jalur yang diambil oleh sufi untuk mendekat kepada Allah tanpa terikat pada suatu organisasi tertentu. Disisi lain, J. Spencer Trimingham mendefinisikan thoriqoh sebagai suatu metode praktis yang berfungsi untuk membimbing seorang murid secara terencana melalui pemikiran, perasaan, dan tindakan yang terkontrol dengan konsisten pada berbagai tingkatan (maqamat) untuk merasakan thoriqoh yang sejati.
- 3) J. Spencer Trimingham, berpendapat bahwa thoriqoh adalah suatu cara praktis untuk mendidik dan membimbing seorang murid dengan terpolat melalui pikiran, perasaan, serta tindakan yang teratur secara konsisten pada berbagai tingkat (maqamat) agar dapat merasakan thoriqoh yang sebenarnya.
- 4) Annimarie Schimmel, berargumen bahwa thoriqoh adalah sebuah jalan yang diambil oleh para sufi yang berakar dari syariat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jalan utama dikenal dengan syara', sedangkan cabang jalannya yang lain dinamakan thoriq.

Berdasarkan dari beberapa pandangan yang ada, dapat dipahami bahwa thoriqoh merupakan sebuah jalur atau metode khusus dalam ibadah yang dilaksanakan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Di antara berbagai pendapat tersebut, peneliti lebih cenderung dengan definisi yang diberikan oleh Abu Bakar Aceh, karena menurut pandangan peneliti, thoriqoh adalah panduan atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt yang telah diamalkan sejak masa Rasul hingga kini. Di Indonesia, thoriqoh yang diakui keabsahannya oleh ulama (mu'tabarah) tidak kurang dari 41 jenis, salah satunya adalah thoriqoh Naqsabandiyah. Seiring dengan perubahan zaman, thoriqoh menjadi sebuah komunitas yang dipimpin oleh Syekh dan diikuti oleh anggota pengajian untuk lebih dekat kepada Allah Swt. Thoriqoh memiliki hubungan dengan gurunya, yang artinya adanya ikatan antara murid dan murid lain juga antara murid dengan gurunya, yaitu persaudaraan yang kuat di antara mereka.

Pada dasarnya thoriqoh tidak terpisah dari syari'at, karena thoriqoh merupakan perwujudan dari syariat itu sendiri. "syariat tanpa thoriqoh hanyalah kosong, sedangkan thoriqoh tanpa syariat adalah tidak benar". Thoriqoh merupakan elemen penting dalam pelaksanaan tasawwuf. Mempelajari tasawwuf tanpa memahami dan mengamalkan

thoriqoh akan menjadi suatu usaha yang sia-sia³⁴. Dalam ajaran tasawuf dijelaskan bahwa syariat hanyalah sekumpulan aturan, thoriqoh-lah yang mengakomodasi penerapan syariat tersebut. Jika syariat dan thoriqoh telah dikuasai, maka lahirlah hakikat yang tidak lain adalah perbaikan keadaan atau ahwal, sedangkan tujuan akhir adalah makrifat, yaitu mengenal dan mencintai Allah Swt dengan sepenuh hati. Tasawuf adalah pencarian jalan untuk meraih cinta dan kesempurnaan spritual atau peralihan dari kehidupan biasa menuju kehidupan sufi yang selalu rajin beribadah serta memiliki jiwa yang jernih dan hati ikhlas semata-mata karena Allah³⁵.

2. Sejarah Thariqoh Naqsabandiyah

Dalam perjalanan sejarahnya, thoriqoh naqsabandiyah merupakan thoriqoh yang memberikan dampak dan pengaruh yang sangat signifikan terhadap masyarakat Muslim. Istilah Thoriqoh muncul bersamaan dengan kelahiran agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw³⁶. Islam pertama kali masuk ke Indonesia dengan corak tasawuf, yang dibuktikan oleh data yang disampaikan oleh para ahli seperti Marison.

Teori John, teori Bech dan teori Hill. Pada saat itu dimana Rasullulah bertahanus dan khalwat di gua Hira, disamping melarikan diri dari

³⁴ Via, Dwi Efendi et al., "Pengertian Dan Sejarah Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritual Menuju Kedekatan Dengan Allah SWT," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 3 (2025): 5758–68.

³⁵ Abdul Muis and Yogi Adi Sucipto, "Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya Di Suryalaya."

³⁶ Dr. Hj. Sri Mulyati, *Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia*.

masyarakat Arab, Rasulullah juga bertahanus dan khalwat yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan jiwa serta kebersihan hati. Didalam proses khalwat Nabi inilah yang dikatakan sebagai Thoriqoh yang diajarkan langsung kepada sahabat Nabi yaitu Abu Bakar AsShidiq selanjutnya mengajarkan kepada keluarga dan para sahabat hingga sampai kepada Syaikh Muhammad Buha³⁷ al-din al-uwwais al Bukhari Naqsabandiyah, sehingga thoriqohnya diberinama Thoriqoh Naqsabandiyah³⁷.

Thoriqoh Naqsabandiyah merupakan salah satu thoriqoh yang berpengaruh di dunia. Thoriqoh ini tersebar hamper diseluruh penjuru dunia Islam. Perkembangan serta pertumbuhan thoriqoh naqsabndiyah ini berkaitan dengan kewajiban setiap khalifah terlibat turut aktif menyebarkanluaskannya³⁸. Dikarenakan sebuah kewajiban sesuai dengan amanah yang diterima oleh para mursyid yang menjadi perantara dan mengajarkan thoriqoh naqsabandiyah, terus menerus diwariskan hingga saat ini.

Thoriqoh Naqsabandiyah merupakan sebuah thoriqoh yang diambil dari nama seorang pendiri tasawufterkenal yang bernama Muhammad bin Muhammad Baha³⁸ al-Din al-Uwais Al-Bukhari Naqsabandiyah (717h/1318 M – 791 h/ 1389 M). Ia dilahirkan di sebuah Desa Qashrul

³⁷ Josef Subagio, Farida Ulvi Naimah, and Muslihun Muslihun, "Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 29–39, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1566>.

³⁸ Ramadhani and Ibrahim, "INTERNALISASI NILAI (Studi Kasus Di Riba Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan)."

Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Ia mendapat gelar Syah yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spiritual³⁹.

Naqsabandiyah secara harfiah berarti “pelukis, penghias, dan penyulam). Jika nenek moyang mereka adalah penyulam, nama itu mengacu pada profesi keluarga, jika tidak hanya menunjukkan kualitas spiritualnya untuk melukis nama Allah Swt di atas hati seorang murid. Ada beberapa ciri khas yang menonjol dari Thoriqoh Naqsabandiyah ialah pertama, diikuti oleh syariat secara ketat, keseriusan didalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap penolakan terhadap music dan tari, dan lebih menyukai berzikir dalam hati. Kedua, upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan Negara pada agama. Adapun titik berat amalan penganut Thoriqoh Naqsabandiyah adalah Zikir.

Thoriqoh Naqsabandiyah adalah salah satu thoriqoh yang pengaruhnya sangat berdampak bagi masyarakat dan khususnya masyarakat muslim. Thoriqoh tersebut pertama kali muncul dikawasan Asia Tengah. Penyebarannya semakin meluas hingga sampai ke Turki, Suriah, Afghanistan dan India. Penyebaran thoriqoh tidak hanya di kota-kota besar saja, tetapi sampai kepada kawasan zawiyah (padepokan para

³⁹ Dr. Hj. Sri Mulyati, *Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia*.

sufi) yang digunakan sebagai tempat para sufi melakukan aktifitas keagamaan.

Thoriqoh Naqsabandiyah diwilayah Timur Tengah penyebarannya dimulai dengan menjalankan hubungan antara Ubaidillah dengan Abu Said (penguasa dinasti Timur di Herat Afganistan). Ubaidillah membawa pengaruh dengan memegang harta dan kekayaan, dengan itu kompensasi atau dukungan politiknya maka Ubaidillah mendapatkan kekuasaan politik yang luas. Hal itu dimanfaatkan Ubaidillah untuk menyebarkan ajaran Thoriqoh Naqsabandiyah dengan menyebarkan oara Syaikh sampai ke negeri Islam Lainnya⁴⁰.

Berkat situasi serta pengaruh yang sangat besar dari Ubaidillah ini, kemudian thoriqoh naqsabandiyah ini pertama kali menyebar ke luar Asia Tengah. Ia mengangkat sejumlah besar khalifah untuk diutus ke negeri-negeri Islam lain: Isfahanm Qazwin, Tabriz di Iran serta sampai ke Istanbul. Tokoh lainnya yang juga memiliki peran besar dalam penyebaran thoriqoh secara geografis adalah Sa‘idal-Din Kasghari. Ia bertempat tinggal di Heart ibu kota kekaisaran Timurid (ibu kota Afghanistan Barat). Ia telah membaiat penyair dan ulama besar Abd al-Rahma Jami, yang berjasa mempopulerkan thoriqoh ini di lingkungan istana kemudian menyebar ke selatan. Kostribusi utama Jami“ pada tasawufadalah paparannya tentang pemikiran Ibn al-Arabi dalam Bahasa

⁴⁰ Abdullah, “Model Tarekat Naqsabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin Di Kabupaten Boyolali).”

yang lebih mudah dipahami dan komentar-komentarnya atas karya dari Ibn al-Arabi, Pasa, Rumi dan sebagainya yang menguraikan banyak konsep yang sulit untuk dipahami tentang kesatuan wujud⁴¹.

Dalam menjalankan dan menyebarkan thoriqoh naqsabandiyah Baha al-Din Naqsabandi memiliki khalifah utama, yaitu Ya‘qub Charkhi, Ala al-Din Aththar dan Muhammad Parsa. Guru yang paling menonjol dari angkatan selanjutnya yang berasal dari Khalifah Ya‘qub Charkhi adalah Khawaja Ubaidillah Ahrar. Dalam sejarah thoriqoh naqsabandiyah, beliau berjasa dalam menetapkan sebuah pola yang banyak diadopsi oleh banyak syeikh-syeikh naqsabandi selanjutnya ialah menjalin hubungan akrab dengan kalangan istana⁴². Didalam hal tersebut Pangeran Abu Sa‘id sebagai penguasa dinasti Timurid di Herat (Afganistan).

Diantara macam-macam thoriqoh yang berkembang di Indonesia. Thoriqoh Naqsabandiyah adalah thoriqoh yang paling banyak pengikutnya. Naqsabandiyah tidak hanya tersebar di kalangan penduduk, akan tetapi juga menjadi bagian penting dalam kebangkitan politik Islamm pada abad ke-19. Thoriqoh Naqsabandiyah memiliki tiga (3) cabang yaitu: Mazhariyah, Khalidiyah serta Qadiriyyah. Perkembangan thoriqoh naqsabandiyah yang lebih nyata ialah disaat

⁴¹ Abdi Azhari, Yusra Dewi Siregar, and Nabila Yasmin, “Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Kelurahan Sukajadi, Kabupaten Labuhanbatu Utara,” *Local History & Heritage* 5, no. 1 (2025): 40–46.

⁴² Faisal Muhammad Nur, “Muraqabah Dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah,” *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 16–29, <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10353>.

Syaikh Ahmad Khatib Sambas memperkenalkan thoriqoh baru ciptaannya sendiri sekitar tahun 1850-an yaitu thoriqoh Qadariyah Naqsabandiyah.

Di Indonesia, Thariqah Naqsyabandiyah mulai berkembang sejak abad ke-18 dan 19, dibawa oleh para ulama haji seperti Syekh Ismail Minangkabau, Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari, dan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Di berbagai daerah seperti Sumatra Barat, Riau, Kalimantan, dan Jawa, Thariqah Naqsyabandiyah diterima secara luas karena kompatibel dengan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dan menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan dan pembinaan ruhani di pesantren-pesantren tradisional⁴³. Tarekat Naqsandiyah menyebar di nusantara berasal dari pusatnya di Makkah, yang di bawa oleh para pelajar indonesia yang belajar di sana dan oleh para jamaah haji indonesia. Dan kemudian memperluas dan menyebarkan tarekat ini keseluruh pelosok nusantara.

Pada perkembangan selanjutnya tarekat ini tersebar ke beberapa daerah di Pulau Jawa, antara lain Rembang, Blora, Banyumas-Purwokerto, Cirebon, Jawa Timur bagian Utara, Kediri, dan Blitar.

Demikian sekilas penyebaran dan perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di nusantara yang telah hadir sejak dua setengah abad yang lalu. Pada masa itu tarekat ini telah mengalami perkembangan yang tiada terputus baik secara geografis maupun dalam jumlah

⁴³ Siregar, "Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan."

pengikut. Walaupun mengalami pasang surut, namun tarekat ini mengalami perkembangan lagi hingga tahun 1925⁴⁴. Motivasi untuk selalu melakukan penyegaran, senantiasa datang dari Timur Tengah, walaupun pada perkembangan selanjutnya Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia digerakkan dari dalam negeri sendiri.

Tarekat ini tersebar hampir ke seluruh provinsi yang ada di tanah air, yakni sampai ke Jawa, Sulawesi Selatan, Lombok, Madura, Kalimantan Selatan, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat dan daerah lainnya. Inilah satu-satunya tarekat yang terwakili di semua provinsi yang berpenduduk mayoritas muslim. Penyebaran tarekat yang sedemikian luas, dan diterima oleh orang-orang awam dari berbagai latar belakang menyebabkan timbulnya variasi lokal, yang merupakan bagian dari tarekat ini. Walau demikian Tarekat Naqsyabandiyah masih tetap mempertahankan watak khasnya⁴⁵. Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, yang berstatus sosial rendah sampai lapisan menengah dan lapisan yang lebih tinggi.

3. Silsilah Naqsabandiyah

Silsilah keguruan thoriqoh naqsabandiyah kebenaran suatu ajaran atau thoriqoh dilihat dari rantai silsilah yang tidak terputus sampai kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan silsilah pertama sekaligus utusan Tuhan sebagai Nabi terakhir dimuka bumi ini.

⁴⁴ Abdul Muis and Yogi Adi Sucipto, "Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya Di Suryalaya."

⁴⁵ Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*.

1. Nabi Muhammad Saw
2. Abu Bakar ar-Shidiq
3. Salman al-Farisi
4. Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr al-Shidiq
5. Ja'far al-Shiddiq
6. Abu Yazis Tahifur al-Bisthami
7. Abu Ali al-Farmadni
8. Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani
9. Abd al-Khalid al-Ghujdawani
10. Arif al-Riwgari
11. Mahmud Anjir Faghnawi
12. Azizan Ali al-Ramitani
13. Muhammad Baba al-Sammasi
14. Amir Sayyid Kulal al-Bukhari
15. Muhammad Baha ak-Din Naqsyaband

4. Ajaran Thariqoh Naqsabandiyah

Ritual dalam konteks keagamaan dipahami sebagai seperangkat tindakan simbolis yang dilakukan berulang, biasanya dalam bentuk doa, dzikir, wirid, atau amalan tertentu. Teori ritual banyak dibahas oleh antropolog dan sosiolog:

Émile Durkheim (1912) memandang ritual sebagai sarana kolektif yang memperkuat solidaritas sosial, menciptakan rasa keterhubungan dengan sesuatu yang sakral, dan memperkuat identitas kelompok.

Clifford Geertz (1973) melihat ritual sebagai ekspresi simbolik dari sistem makna (worldview) yang dianut oleh masyarakat. Melalui ritual, keyakinan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks Islam, ritual thariqoh dapat dilihat sebagai bentuk *riyadhah* (latihan spiritual) yang tidak hanya simbolis tetapi juga bertujuan mencapai kesadaran transendental (ma'rifatullah). Sehingga, praktik ritual dalam thariqoh Naqsyabandiyah (dzikir jahr, dzikir khafi, suluk, muraqabah, rabithah, khalwat) bukan sekadar rutinitas, melainkan media transformasi diri menuju penyucian hati dan peningkatan spiritual.

a. Ajaran Dasar

Thariqoh Naqsyabandiyah seperti juga tarekat yang lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spritual, dan ritual tersendiri. Sebagai tarekat yang terorganisir, Naqsyabandiyah mempunyai sejarah dalam rentangan masa hampir enam abad, yang secara geografis penyebarannya meliputi tiga benua. Hal ini berimplikasi pada warna dan tata cara Tarekat Naqsyabandiyah yang sangat bervariasi, menyesuaikan masa, kondisi, dan tempat tumbuhnya. Walaupun mempunyai warna dan tata cara yang bervariasi, namun tarekat ini mempunyai asas atau ajaran dasar yang sama, sebagai acuan dan pegangan bagi para pengikutnya. Adapun beberapa ajaran tersebut adalah⁴⁶:

⁴⁶ Dr. Hj. Sri Mulyati, *Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia*.

1. *Nadzar bar qadam*, menjaga langkah. Seseorang murid yang sedang menjalani khalawat suluk, bila berjalan harus menundukan kepala, melihat kearah kaki. Dan jika duduk, tidak memandang kekiri dan kekanan. Sebab memandang kepada keanekaragaman ukiran serta warna dapat melalaikan orang lain dari mengingat Allah Swt, dan supaya tujuan-tujuan yang (rohaninya) tidak dikacau oleh segala hal yang ada disekelilingnya.
2. *Safat dar wathan*, melakukan perjalanan ditanah kelahiran. Artinya ialah melakukan perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaanya sebagai manusia menuju kesadaran akibat hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Diartikan juga sebagai perpindaahan dari sifat manusia yang rendah kepada sifaat-sifat malaikat yang terpuji.
3. *Husy Dardam*, sadar diwaktu bernafas. Sebuah usaha dimana orang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealfaan ketika keluar masuk nafas supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah Swt. Oleh sebab itu, setiap keluar masuk nafas yang hadir berserta Allah, memberikan kekuatan spiritual dan mebawa orang lebih dekat kepada Allah. Oleh karena itu jika orang lupa dan kurang perhatian berarti kematian spiritual sehingga mengakibatkan orang akan jauh kepada Allah Swt.

4. *Khalawat dar anjuman*, sepi ditengah ke ramaian. Khalawat berartikan menyepikan seorang murid, sementara anjuman dapat berarti perkumpulan tertentu. Terdapat 2 bagian berkhalawat. Pertama, khalawat lahir, ialah orang yang bersuluk mengasingkan diri kesebuah tempat tersisih dari masyarakat. Kedua, khalawat batin adalah mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah Swt dalam pergaulan sesame makhluk.
5. *Baz Ghuzt*, kembali memperbaharui. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan hati agar tidak condong kepada halhal yang menyimpang. Sesudah menghela nafas, orang yang berZikir itu kembali bermunajat dengan mengucapkan alimat yang dimulai *ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi*, (ya Tuhanku, engkaulah tempatku memohon dan keridhanmulah yang aku harapkan).
6. *Yad Krad*, ingin atau menyebut adalah berZikir terusmenerus mengingat Allah Swt, baik Zikir ism al-dzat (menyebut Allah), maupun Zikir na'if itsbat (menyebut Laa ilaha Illallah). Bagi seseorang penganut thoriqoh naqsabandiyah, Zikir itu tidak terbatas dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian sesudah shalat, tetapi terus menerus supaya didalam hati bersemayam kesadran akan Alah yang permanen.
7. *Yad dasyt*, mengingat kembali adalah tawajuh (menghadap diri) kepada nur dzat Allah, tanpat kata-kata. Pada hakikatnya

menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada nur dzat Allah tidak lurus, kecuali sesudah fana“ (hilang kesadaran) yang sempurna. Tanpanya hal ini semula dikaitkan pada pengalaman langsung kesatuan dengan yang ada (wadah al-wujud).

8. *Nigah dasyt*, waspada. Adalah setiap murid harus menjaga hati, pikiran serta perasaan dari sesuatu walaupun sekejap seketika melakukan zikir tauhid. Tujuannya adalah untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Allah Swt dan untuk memelihara perilaku agar seusi dengan makna Zikir tersebut.

Adapun tiga (3) asas lainnya yang berasal dari Syeikh Baha al-Din Naqshabandi ialah:

1. *Wukuf Zamani*, “memeriksa penggunaan waktu”. Ialah orang yang bersuluk senantiasa selalu mengamati dan memperhatikan dengan teratur keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila ternyata keadaannya terus sadar dan tenggelam dalam Zikir dan melakukan yang terpuji, maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Sebaliknya apabila keadaannya dalam alpa atau lalai dan melakukan perbuatan dosa, tentu harus segera meminta ampun dan bertobat kepada Allah Swt, dan kembali kehadiran hati yang sempurna.

2. *Wuquf Qalbi*, “menjaga hati tetap terkontrol”. Ialah kehadiran hati serta kebenaran tiada yang tersisa, yang nantinya perhatian seseorang secara sempurna sejalan dengan Zikir dan maknanya.
3. *Wuquf Adadi*, “memeriksa hitungan Zikir”. Ialah dengan penuh hati-hati (konsentrasi penuh) memelihara bilangan ganjil pada Zikir nafi itsbat 3, atau 5 sampai 21 kali.

b. Amalan Thariqoh Naqsabandiyah

Amalan adalah sebuah perintah atau amanah dari seorang guru mursyid kepada murid, dan tugas seorang murid adalah mengamalkan amalan tersebut kedalam kehidupan sehari-harinya. Dalam tarekat Naqsabandiyah ada beberapa amalan yang wajib dikerjakan oleh seorang murid agar dalam amalan tersebut membentuk akhlak yang baik, amalan ajaran Tarekat Naqsabandiyah antara lain, yaitu:

1 Zikir

Titik berat amalan penganut Tarekat Naqsabandiyah adalah zikir. Zikir adalah berulang-ulang menyebut nama Allah atau menyatakan kalimah *La ilaha illa Allah* (Tiada Tuhan Selain Allah), dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen.

Adapun Tarekat Naqsabandiyah memiliki 2 macam dzikir:

1. *Zikir Ism a-dzat* yaitu mengingat nama Yang Haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam

hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih) sambil memusatkan perhatian kepada Allah.

2. *Zikir tauhid* yaitu mengingat keesaan. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimat *la ilaha illa allah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Dengan caranya, bunyi *la* digambar dari daerah pusar ke atas sampai ke ubun-ubun, bunyi *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan, berikutnya *Illa* dimulai dan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung ini lah kata terakhir *Allah* dihunjamkan sekuat tenaga.

Selain sebagai bentuk ibadah, dzikir dan wirid dalam Naqsyabandiyah berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Melalui pengulangan lafaz yang terstruktur dan bimbingan mursyid, murid dilatih untuk memutus rantai pikiran negatif, mengendalikan nafsu, dan mengisi hati dengan kesadaran Ilahi. Dalam tradisi psikologi Islam, dzikir yang konsisten mampu memperbaiki kesehatan mental dan menumbuhkan rasa tenang (*ithmi'nan*) sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (Q.S. Ar-Ra‘d: 28)

Amalan dzikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah tidak dilakukan sembarangan. Jumlah bacaan, waktu pelaksanaan, dan tata cara pelaksanaannya ditentukan oleh mursyid sesuai kemampuan murid. Disiplin ini menunjukkan bahwa dzikir bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi sebuah proses latihan rohani yang terukur. Dengan melaksanakan dzikir *Ismudzat* dan *Nafi-Itsbat* secara rutin, diharapkan murid mencapai *maqam ihsan*, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.

2 Suluk dan Khalwat

Suluk adalah proses latihan intensif yang dijalani murid tarekat untuk memperdalam dzikir dan penyucian jiwa. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah, suluk biasanya berlangsung antara 10 hingga 40 hari, di mana murid mengasingkan diri dari kegiatan duniawi untuk fokus beribadah. *Khalwat*, yang berarti ‘mengasingkan diri’, menjadi bagian dari suluk yang bertujuan menciptakan kondisi batin yang kondusif untuk mengingat Allah secara mendalam⁴⁷.

Pelaksanaan suluk dalam Naqsyabandiyah dilakukan di tempat khusus, seperti ruang *khalwat* di pesantren atau surau tarekat, dengan bimbingan langsung dari mursyid atau wakilnya. Selama suluk, murid menjalankan jadwal ibadah yang ketat, mencakup dzikir, shalat sunnah, membaca Al-Qur’an, dan wirid yang telah

⁴⁷ Husnul Qodim, “Suluk Sebagai Metode Pengendalian Emosi Bagi Tarekat Naqsyabandiyah,” *Intizar* 28, no. 1 (2022): 51–59, <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.13031>.

dijazahkan. Lingkungan yang sunyi membantu murid meminimalkan distraksi dan memusatkan hati pada Allah⁴⁸. Selain itu, selama suluk seseorang juga tidak boleh memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging, ikan, telur dan sebagainya.

Khalwat dalam Naqsyabandiyah tidak dimaksudkan untuk menjauhkan diri secara permanen dari masyarakat, melainkan sebagai sarana latihan untuk memperkuat kesadaran ilahiah yang nantinya akan dibawa kembali ke tengah kehidupan sosial. Prinsip ini selaras dengan ajaran “*khalwat dar anjuman*” yang mengajarkan bahwa seorang murid harus mampu menghadirkan Allah dalam hatinya meskipun sedang berada di tengah keramaian⁴⁹.

Berdasarkan perspektif psikologi spiritual, suluk dan khalwat memberikan dampak positif bagi kesehatan mental dan emosional murid. Mengurangi paparan stres dunia luar, memperbanyak dzikir, dan mengatur pola hidup sederhana selama suluk dapat menumbuhkan ketenangan batin, kejernihan pikiran, serta kemampuan mengelola emosi dengan lebih baik. Dalam jangka panjang, pengalaman suluk menjadi fondasi kokoh bagi pembentukan kecerdasan spiritual.

⁴⁸ Tri Islaila, “Tradisi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam Dalam Perspektif Alquran Surah Almaidah/5: 35,” *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 9, no. 1 (2023): 341–65.

⁴⁹ Bakhita Aida, “Strategi Dakwah Pada Pengikut Tarekat Khalidiyah Wa Naqsabandiyah Di Masjid Kwanaran Kudus,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 65–74, <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5570>.

3. Rabithah

Menghadirkan rabhithah ialah menghadirkan rupa guru atau syaikh ketika hendak berdzikir, dan menghadirkannya, rabhithah dalam Tarekat adalah kelanjutan dari wasilah. Wasilah adalah meditasi melalui seorang pembimbing spritual (mursyid) sebagai suatu hal yang dibutuhkan untuk kemajuan spritual. Menurut Syaikh Muhammad bin Abdullah al-Khani al-Khalidi dalam kitabnya “al-Bahjatus Saniah” rabithah dapat dilakukan dengan 6 cara⁵⁰, yaitu:

- 1) Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna.
- 2) Membayangkannya di kiri dan kanan, dengan memusatkan perhatian kepada rohaniahnya sampai terjadi sesuatu yang gaib. Apabila rohaniah Mursyid yang dijadikan rabhithah itu lenyap, maka murid harus berhubungan kembali dengan rohaniah guru, sampai peristiwa yang dialaminya tadi atau peristiwa yang sama dengan itu muncul kembali.
- 3) Menghayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi. Memandang rabithah di tengah-tengah dahi itu, menurut kalangan Tarekat lebih kuat dapat menolak getaran dan lintasan dalam hati yang melalaikan ingat kepada Allah.
- 4) Menghadirkan rupa-rupa guru ditengah-tengah hati.

⁵⁰ M Luqman et al., “IMPLEMENTASI AMALAN TAREKAT QODIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH TERHADAP JAMA’AH (Studi Kasus Pada Jama’ah Tarekat Di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk) SILVIANA ROHMATIN Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk” 9 (2023): 170–97.

- 5) Menghayalkan rupa guru di kening kemudian menghayalkannya ke tengah hati. Menghadirkan rupa Syaikh dalam bentuk keempat ini agak sukar melakukannya, tetapi lebih berkesan dari cara-cara yang sebelumnya.
- 6) Menafikan (meniadakan) dirinya dan mensabitkan (menetapkan) keberadaan guru. Cara ini lebih kuat untuk menangkis aneka ragam ujian dan gangguan - gangguan.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Teori Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient, SQ) merupakan kemampuan seseorang untuk memaknai hidup secara mendalam, melampaui aspek rasional (IQ) dan emosional (EQ). Ada beberapa dimensi/indikator SQ menurut Zohar & Marshall mencakup⁵¹:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (*flexibility*).
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi (*self awareness*)
- 3) Kemampuan menghadapi manfaat dan penderitaan (*capacity to face and use suffering*).
- 4) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit (*capacity to face transcend pain*).
- 5) Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai (*quality of life inspired by vision and values*).

⁵¹ Danah Zohar, *Kecerdasan Spritual (SQ)*.

- 6) Keengganan untuk melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain (*refusal to do harm*)
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara segala sesuatu (*holism*)
- 8) Kecenderungan untuk bertanya "mengapa" secara fundamental.
- 9) Kemampuan untuk melampaui batasan.

Ary Ginanjar Agustian (2001) dengan konsep ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) menekankan:

- a. Hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual dalam membentuk karakter Islami (iman, ihsan, ikhlas, jujur, tanggung jawab).
- b. Indikator kecerdasan spiritual menurut ESQ adalah integritas diri, keteguhan hati, makna hidup, dan orientasi ibadah.

Howard Gardner (Multiple Intelligences) tidak menyebut langsung SQ, tetapi beberapa pengembang teori (misalnya Zohar) menambahkan spiritual intelligence sebagai kecerdasan kesembilan, yaitu kemampuan menempatkan perilaku dalam konteks makna yang luas.

2. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang

berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual⁵².

Spiritual quotient berasal dari kata spiritual dan quotient. Spiritual berarti batin, rohani, keagamaan, Sedangkan quotient atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran. Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi⁵³. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa SQ yang baik maka kecerdasan yang lain seperti (IQ) dan (EQ) tidak akan berkembang dengan baik.

Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula. Dengan demikian SQ dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. SQ juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu⁵⁴.

⁵² Danah Zohar.

⁵³ Khoirunnisa, Syahidin, and Supriadi, "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Suryalaya."

⁵⁴ Ni'mah, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Jamaah Tarekat Syadzilyah."

Sehingga aktifitas yang kita lakukan akan bermanfaat dan bukan aktifitas yang sia-sia.

Adapun menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Kecerdasan spirituan adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dari pada yang lain⁵⁵. SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita.

Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pandangan atau kecenderungan bereaksi untuk memakanai setiap prilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan diri untuk menempatkan prilaku hidup dalam konteks luas serta berprinsip hanya kerana Allah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kecerdasan spiritual (SQ) ini kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki secara optimal, karena SQ memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan semua kecerdasan kita, sehingga SQ mampu menjadikan kita mahluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

⁵⁵ Danah Zohar, *Kecerdasan Spritual (SQ)*.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain⁵⁶:

a) Memiliki tujuan hidup yang jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya. Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya. Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh mamfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya.

Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktivitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memeperoleh

⁵⁶ Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an."

hasil yang tidak memuaskan⁵⁷. Demikian pula sebaliknya, orang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga dekat dengannya.

b) Memiliki prinsip hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah⁵⁸. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya.

c) Selalu merasakan kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip ke imanannya⁵⁹. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja,

⁵⁷ Said, *Hakikat Tarikat Naqshabandiyah*.

⁵⁸ Khoirunnisa, Syahidin, and Supriadi, "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Suryalaya."

⁵⁹ Denny Najoan, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial," *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 64–74.

tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

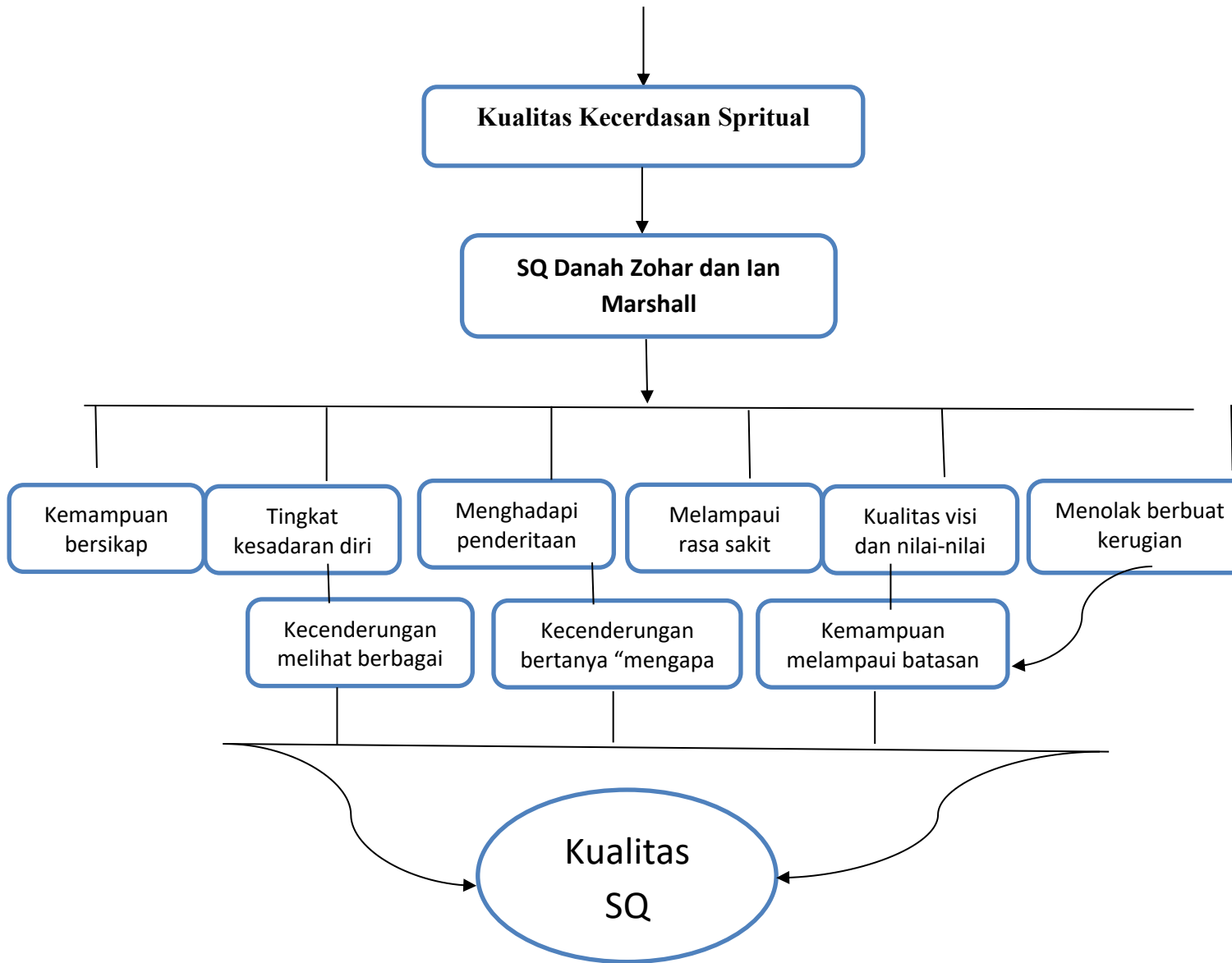
d) Memiliki empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain⁶⁰. Oleh karena itu, seseorang yang menggunakan spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan, memiliki prinsip hidup yang hanya kepada Allah semata, semua aktivitas yang dilakukan hanya berdasarkan dengan ibadah, menjauhi kemungkaran yang dilarang dalam agama, mudah memaafkan dan meminta maaf jika mempunyai salah, serta memiliki empati terhadap orang yang sedang kesusahan.

C. Kerangka Berpikir

Berikut kerangka berpikir dalam praktik Thariqoh Naqsabandiyah dengan pengembangan kecerdasan spiritual jamaah di An-Nuruuddzat Yosowilangun Lumajang.

**Praktik Thariqoh Naqsabandiyah Dan Implikasinya Terhadap
Kecerdasan Spritual (Studi Kasus Jamaah Thariqoh Naqsabandiyah di
An-Nuruuddzat Yosowilangun Lumajang)**



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada tatanan dan konteks yang terjadi berkaitan dengan praktik Thariqah Naqsabandiyah di Yayasan An-Nuruudzzat Yosowilangun, Lumajang, serta implikasinya terhadap peningkatan kecerdasan spiritual jamaah. Analisis dilakukan secara naturalistik, memandang fenomena dari sudut pandang filosofis dan sosiologis yang bersifat konstruktif, eksploratif, dan elaboratif terhadap teori-teori spiritual dan sosial yang relevan. Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan *level of explanation* untuk menghasilkan informasi deskriptif, yakni memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti, membandingkan berbagai kondisi jamaah yang aktif dan pasif, menemukan pola-pola hubungan antara praktik amalan thariqah dengan perubahan kecerdasan spiritual⁶¹

Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi dan memahami makna yang dialami oleh sekelompok jamaah yang memiliki kekhasan tertentu dari fenomena sosial, dalam hal ini adalah pengamalan praktik Thariqah Naqsabandiyah melalui baiat, dzikir khafi, khalwat, dan

⁶¹ Ana Rita Garcia et al., "Penelitian Kualitatif," n.d.

kegiatan rutin jamaah, serta dampaknya terhadap pembentukan kecerdasan spiritual. Penelitian ini akan memaparkan secara naturalistik bagaimana realitas kompleks tersebut terjadi, mengungkap bentuk implementasi ajaran Thariqah Naqshabandiyah di lingkungan Yayasan An-Nuruudzzat, serta mengidentifikasi perbedaan pengalaman spiritual antara jamaah yang aktif dan pasif dalam menjalankan amalan.

Pengumpulan data dilakukan melalui purposive sampling dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mursyid (Kyai Misri Ahmadi), pengurus yayasan, ustadz/ustadzah pendamping, serta jamaah dari berbagai tingkatan keaktifan. Data pendukung meliputi dokumen sejarah yayasan, arsip kegiatan thariqah, foto, profil jamaah, serta literatur pendukung yang relevan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini memiliki peran strategis, karena penelitian mengutamakan temuan faktual melalui observasi fenomena praktik Thariqah Naqshabandiyah serta wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti sebagai instrumen penting untuk memahami kondisi lapangan secara mendalam. Peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian, dimulai dari tahap *grand tour question, focused and selection*, kemudian melakukan pengumpulan data melalui observasi kegiatan dzikir, khalwat, dan pertemuan jamaah, wawancara mendalam dengan

mursyid, pengurus yayasan, ustadz/ustadzah pendamping, serta jamaah aktif dan pasif, disertai dokumentasi dan triangulasi data⁶². Proses ini diakhiri dengan analisis dan penarikan kesimpulan berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan.

Selain itu, peneliti juga akan terlibat langsung sebagai partisipan dalam proses penelitian, misalnya dengan mengikuti sebagian kegiatan jamaah, agar data yang diperoleh benar-benar berada pada kondisi natural. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip dasar dan etika penelitian yang mencakup kejujuran, objektivitas, integritas, ketelitian, ketepatan, verifikasi, penghargaan terhadap subjek penelitian, tanggung jawab sosial, kompetensi, dan legalitas. Pendekatan *naturalistic inquiry* digunakan untuk memastikan data bersifat *emik*, yakni berdasarkan pandangan, pengalaman, dan interpretasi jamaah sendiri, bukan semata-mata sudut pandang peneliti⁶³. Dalam hal ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang dituntut mampu menguasai, menyeleksi, dan berkomitmen mengumpulkan data yang relevan antara fokus penelitian, subjek penelitian, serta kondisi sosial-spiritual di lingkungan Yayasan An-Nuruudzdzat.

C. Pemilihan Lokasi Penelitian

⁶² Rizal Safrudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

⁶³ Agius dan Indra Kristian Subagyo, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Equilibrium*, vol. 5, 2023.

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Yayasan An-Nuruuddzat, yang beralamat di Desa Yosowilangun, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Alasan pemilihan Yayasan An-Nuruuddzat sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Yayasan An-Nuruuddzat merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan yang menjadi wadah pembinaan spiritual jamaah Thariqah Naqsabandiyah di Kabupaten Lumajang. Yayasan ini didirikan dengan visi memperdalam ajaran tasawuf dan membina jamaah agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kegiatan di yayasan mencakup baiat, dzikir khafi, suluk, khalwat, dan majelis rutin yang dipandu langsung oleh mursyid, *Kyai Misri Ahmadi*. Selain itu, yayasan ini menjadi tempat berkumpulnya jamaah dari berbagai latar belakang sosial yang secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan, baik dalam skala lokal maupun acara besar seperti Grebek Suro, Maulid Nabi, dan kegiatan suluk tahunan.
2. Praktik Thariqah Naqsabandiyah yang dijalankan di Yayasan An-Nuruuddzat memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan kelompok thariqah lainnya di wilayah Lumajang. Salah satu cirinya adalah amalan dzikir yang bersifat *sirri* (rahasia) setelah melalui proses baiat, serta adanya tradisi khalwat yang dilaksanakan di rumah masing-masing sesuai bimbingan mursyid. Perbedaan tingkat

keaktifan jamaah, baik yang konsisten melaksanakan amalan maupun yang kurang aktif, memberikan variasi yang signifikan dalam pengalaman spiritual mereka. Hal ini menjadi relevan untuk dikaji karena berpotensi mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual jamaah. Dengan demikian, Yayasan An-Nuruudzdzat merupakan lokasi yang strategis untuk meneliti hubungan antara praktik Thariqah Naqsabandiyah dengan pembentukan kecerdasan spiritual jamaah.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala sesuatu, baik berupa angka, kata, maupun fakta, yang dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk membentuk informasi. Informasi merupakan hasil pengolahan data yang digunakan untuk tujuan tertentu. Informasi dalam penelitian ini akan disajikan dengan dilengkapi dokumentasi, foto, serta rekaman sebagai pendukung atau sumber data sekunder. Sementara itu, data yang berasal langsung dari subjek penelitian disebut sumber data primer, yang berisi keterangan, kebijakan, maupun kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini berfokus pada kajian praktik Thariqah Naqsabandiyah di Yayasan An-Nuruudzdzat dan implikasinya terhadap kecerdasan spiritual jamaah, dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer akan diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, baik secara verbal maupun pengamatan perilaku jamaah

terkait pelaksanaan amalan thariqah dan pengalaman spiritual mereka. Data sekunder mencakup dokumen, arsip, dan media lain yang mendukung serta melengkapi data primer.

a) Data primer yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi:

1. Bentuk dan tahapan praktik Thariqah Naqsabandiyah yang dijalankan jamaah di Yayasan An-Nuruudzzat.
2. Tingkat keaktifan jamaah dalam mengamalkan amalan thariqah.
3. Perubahan atau perkembangan kecerdasan spiritual jamaah berdasarkan pengalaman mereka.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan amalan thariqah.

b) Data sekunder berupa dokumen pendukung yang relevan, antara lain:

1. Sejarah dan profil Yayasan An-Nuruudzzat.
2. Struktur kepengurusan yayasan.
3. Arsip kegiatan keagamaan seperti Grebek Suro, Maulid Nabi, dan suluk.
4. Foto dan rekaman dokumentasi amalan atau acara.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari informan yang memahami dan terlibat langsung dalam praktik Thariqah Naqsabandiyah di Yayasan An-Nuruudzzat. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari dokumen seperti foto, arsip kegiatan, dan catatan yang terkait dengan fokus penelitian.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik nonprobability sampling jenis purposive sampling, yaitu memilih informan dengan pertimbangan tertentu berdasarkan keterkaitan mereka dengan penelitian.

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Status	Data Yang Diperoleh
1.	Kyai Misri Ahmadi	Mursyid Thariqoh Naqsabandiyah	a. Sejarah dan profil yayasan b. Ajaran dan praktik thariqoh c. Pandangan tentang kecerdasan spritual jamaah
2.	Pengurus Yaysan	Kepala Yayasan	a. Kebijakan pengelolaan thariqoh b. Program pembinaan jamaah
3.	Jamaah Thoriqoh Naqsabandiyah An-nurudzzat Yosowilangun Lumajang	6 jamaah (3 perempuan dan 3 laki-laki) dimulai usia 50-60	a. Pengalaman mengikuti thariqoh b. Dampak terhadap kecerdasan spritual c. Pandangan terhadap ajaran thoriqoh

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam pendekatan kualitatif, khususnya studi kasus lapangan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai praktik Thariqah Naqsyabandiyah serta implikasinya terhadap kecerdasan spiritual jamaah di wilayah Yosowilangun, Lumajang. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan praktik spiritual jamaah Thariqah Naqsyabandiyah, seperti pelaksanaan dzikir, wirid, suluk, dan majelis pengajian yang rutin dilakukan. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga akan terlibat secara terbatas dalam kegiatan keagamaan guna merasakan suasana spiritual dan interaksi sosial antarjamaah. Observasi ini akan membantu peneliti dalam menangkap data kontekstual, ekspresi non-verbal, serta dinamika jamaah dalam kehidupan keagamaan mereka.

2. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan informan utama, yaitu mursyid (guru thariqah), serta jamaah Thoriqoh Naqsabandiyah An-Nurudzdzat Yosowilangun Luamajang. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali secara fleksibel pemahaman, pengalaman spiritual, serta persepsi para informan mengenai manfaat dan pengaruh praktik thariqah terhadap kehidupan mereka. Wawancara akan direkam dan didokumentasikan sesuai dengan etika penelitian, termasuk persetujuan informan.

Adapun beberapa pertanyaan wawancara yang akan digunakan di lapangan disusun berdasarkan struktur dimensi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar. Dimensi ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian untuk melihat implikasi praktik Thariqah Naqsabandiyah terhadap kecerdasan spiritual jamaah. Oleh karena itu, setiap pertanyaan

wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta perubahan yang dirasakan jamaah sesuai dengan indikator kecerdasan spiritual.

Tabel 3.2 Lampiran Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan wawancara
1	Kemampuan bersikap fleksibel	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana praktik dzikir atau suluk membantu Anda lebih tenang dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan hidup? - Apakah setelah mengikuti Thariqah, Anda merasa lebih terbuka dalam menerima perbedaan atau situasi baru?
2	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang Anda rasakan tentang diri Anda setelah rutin mengamalkan dzikir dalam Thariqah Naqsabandiyah? - Sejauh mana amalan Thariqah membantu Anda mengenali kelemahan dan potensi diri?
3	Menghadapi penderitaan	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana ajaran Thariqah membantu Anda menghadapi kesulitan atau penderitaan hidup? - Apakah ada pengalaman khusus ketika dzikir atau suluk membuat penderitaan terasa lebih ringan atau bermakna?
4	Melampaui rasa sakit	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam pengalaman Anda, apakah amalan Thariqah memberi kekuatan untuk tetap sabar dan ikhlas saat menghadapi cobaan? - Bagaimana dzikir khafi membantu Anda mengatasi rasa sakit batin atau masalah pribadi?
5	Hidup dengan visi dan nilai	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah praktik Thariqah memberi arah atau tujuan hidup yang lebih jelas bagi Anda? - Nilai-nilai apa yang paling Anda rasakan tumbuh dalam diri setelah mengikuti amalan Thariqah Naqsabandiyah?
6	Menolak berbuat merugikan	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana Thariqah mempengaruhi sikap Anda terhadap perilaku yang merugikan orang lain? - Apakah setelah mengikuti amalan Thariqah, Anda lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak?
7	Melihat keterhubungan antara diri, sesama, alam, dan Tuhan (holisme)	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah Anda merasakan adanya keterhubungan antara diri, sesama manusia, alam, dan Allah melalui praktik Thariqah? - Bagaimana amalan Thariqah membantu Anda memandang hidup secara lebih utuh dan menyeluruh?
8	Bertanya fundamental "Mengapa"	<ul style="list-style-type: none"> - Sejauh mana praktik Thariqah membuat Anda lebih sering merenungkan makna hidup dan tujuan keberadaan manusia? - Apakah amalan dzikir memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang kehidupan yang dulu Anda miliki?

9	Melampaui batas ego dan duniawi menuju spiritual	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pengalaman suluk, khalwat, atau dzikir membantu Anda merasakan kedekatan dengan Allah di atas urusan duniawi? - Apakah Anda merasakan perubahan dalam cara memandang hidup, dari yang bersifat duniawi menuju lebih spiritual, setelah mengamalkan Thariqah?
---	--	---

3. Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan aktivitas Thariqah Naqsyabandiyah di Yosowilangun. Dokumen tersebut dapat berupa foto kegiatan. Studi dokumentasi ini akan memperkuat data dari observasi dan wawancara, sekaligus memberikan landasan historis atas perkembangan dan kontinuitas praktik thariqah di wilayah tersebut.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara induktif dan bersifat deskriptif-analitis. Tujuannya adalah untuk menemukan makna dari berbagai informasi yang diperoleh di lapangan tentang praktik Thariqah Naqsyabandiyah dan kaitannya dengan kecerdasan spiritual para jamaah. Peneliti akan menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁶⁴.

1. Kondensasi

⁶⁴ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

Dalam tahap ini, peneliti akan menyortir, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan di lapangan akan disaring untuk mengeliminasi informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu praktik Thariqah Naqsyabandiyah dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual. Reduksi ini bertujuan agar data menjadi lebih terarah dan terstruktur.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Dalam tahap ini, peneliti menyusun kategori atau tema yang berkaitan, seperti bentuk praktik amaliah Thariqah (dzikir jahr dan khafi, suluk, wirid), bentuk keterlibatan jamaah (aktif dan tidak aktif), serta indikator kecerdasan spiritual (ketenangan batin, sikap sabar, empati, kesadaran akan Tuhan). Penyajian ini membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan antarvariabel, serta potensi dampak amaliah terhadap kondisi psikospiritual jamaah.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal akan dirumuskan dari hasil penyajian data yang telah dikategorikan. Peneliti akan melakukan refleksi terhadap data yang diperoleh dan terus memverifikasinya selama proses penelitian berlangsung, baik melalui triangulasi data maupun diskusi dengan informan kunci. Kesimpulan ini nantinya akan menunjukkan bagaimana

dan sejauh mana praktik Thariqah Naqsyabandiyah memberi implikasi pada peningkatan kecerdasan spiritual jamaah di Yosowilangun.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A Paparan Data

1. Profil Yayasan An-Nuruudzzat

Yayasan An-Nuruudzzat merupakan lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam pengembangan spiritual masyarakat Yosowilangun. Yayasan ini dipimpin oleh Kyai Misri Ahmadi dan menjadi pusat pembinaan Thariqah Naqsyabandiyah. Aktivitas di yayasan meliputi pengajian rutin, dzikir bersama, kegiatan sosial keagamaan, hingga penyelenggaraan suluk atau latihan rohani intensif. Selain itu, yayasan juga menjadi tempat berkumpulnya jamaah dalam acara besar seperti Maulid Nabi dan Grebeg Suro yang selalu dihadiri masyarakat dari berbagai daerah.

2. Sejarah yayasan An-Nuruudzzat

Perjalanan spiritual Jamaah Thariqah Naqsabandiyah di Yayasan An-Nurudzzat Yosowilangun berawal dari langkah sederhana dan penuh keikhlasan. Segala sesuatu dimulai dari titik nol yakni dari kehidupan yang serba terbatas, namun dipenuhi semangat untuk menghidupkan amalan sholawat dan dzikir sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pada masa awal, sekitar tahun 1998–1997, jamaah hanya terdiri dari beberapa orang yang tergabung dalam kelompok kecil pembaca sholawat. Mereka dikenal sebagai *ninja sholawat*, yaitu sekelompok pengamal yang

berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya untuk membacakan sholawat bersama masyarakat setempat.

Gerakan ini tidak berlangsung di tempat yang tetap, karena pada waktu itu belum ada musholla atau bangunan khusus untuk berkumpul. Kegiatan sholawat berpindah dari satu rumah ke rumah lain. Kemudian, pada tahun 1999, jamaah berpindah ke tempat baru yang lebih kondusif untuk kegiatan ibadah dan pengajian. Dari sinilah mulai tampak pertumbuhan jamaah yang lebih terorganisir. Jumlah peserta yang semula hanya puluhan orang mulai meningkat seiring semakin banyaknya masyarakat yang tertarik untuk ikut mengamalkan sholawat dan dzikir.

Dalam perjalanannya, jamaah mulai rutin mengadakan acara *Grebek Suro*, sebuah kegiatan tahunan yang bertepatan dengan bulan Muharram. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 30 hingga 60 orang jamaah, dan menjadi momentum spiritual yang mempererat silaturahmi antarsesama pengamal Thariqah Naqsabandiyah. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk perayaan keagamaan, tetapi juga sarana menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketawadhuan, dan keikhlasan dalam mengamalkan ajaran thariqah.

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan tempat ibadah yang tetap semakin mendesak. Maka dibangunlah sebuah musholla sederhana yang kemudian diberi nama An-Nurudzdzat. Nama ini memiliki makna “Cahaya yang Menyucikan Jiwa”, sebagai simbol

harapan agar tempat tersebut menjadi pusat pencerahan spiritual dan pembersihan hati bagi jamaah yang berzikir di dalamnya. Musholla ini menjadi pusat kegiatan keagamaan jamaah Thariqah Naqsabandiyah, seperti *dzikir khafi*, *sholawat*, *maulid Nabi Muhammad Saw.*, serta *Grebek Suro* yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

Namun perjalanan spiritual ini tidak lepas dari ujian. Dalam masa perkembangan jamaah, sempat muncul fitnah dan cobaan yang menguji keteguhan hati para pengamal. Sebagian masyarakat sempat meragukan amalan yang dilakukan jamaah Thariqah Naqsabandiyah karena dianggap berbeda dari kebiasaan umum. Namun, dengan kesabaran dan keikhlasan yang kuat, para jamaah tetap melanjutkan amalan mereka. Sebagai bentuk konsistensi spiritual, kemudian disepakati untuk mengadakan sholawat rutin setiap malam Jumat Kliwon, serta memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Kegiatan tersebut menjadi wadah utama dalam menjaga semangat jamaah agar tetap istiqamah di jalan thariqah.

Salah satu fase paling mengharukan dalam sejarah perjalanan jamaah adalah ketika sebagian anggota mengalami masa ujian berat secara ekonomi dan spiritual. Beberapa di antara mereka pernah merasakan keadaan sulit, bahkan sampai tidak makan selama tiga hari, namun tetap melanjutkan amalan dzikir

dan sholawat tanpa mengeluh. Pengalaman tersebut menggambarkan tingkat keikhlasan dan keteguhan iman yang tinggi, bahwa mereka menjalankan amalan bukan karena tujuan duniawi, melainkan semata-mata karena Allah Swt.

Dari titik inilah terbentuk jamaah yang berjiwa tangguh dan penuh kesadaran spiritual. Tahun-tahun berikutnya menjadi masa kebangkitan An-Nurudzdzat. Para jamaah mulai berfokus pada penguatan amalan Thariqah Naqsabandiyah di bawah bimbingan Kyai Misri Ahmadi, selaku guru mursyid. Di bawah arahan beliau, para murid diperkenalkan pada dzikir *khafi* (dzikir dalam hati) dan *muraqabah* sebagai inti amalan thariqah. Praktik ini membawa perubahan besar terhadap kecerdasan spiritual jamaah, membentuk pribadi yang sabar, tawakal, dan memiliki pandangan hidup yang lebih tenang serta penuh ketulusan.

Kini, Musholla An-Nurudzdzat tidak hanya menjadi tempat dzikir, tetapi juga pusat pembinaan spiritual bagi masyarakat sekitar. Kegiatan rutin seperti rutinan minggu kliwon, peringatan Maulid Nabi, dan Grebek Suro menjadi tradisi yang melekat kuat. Sejarah panjang perjuangan jamaah dari “berangkat dari nol” hingga menjadi komunitas spiritual yang mapan merupakan bukti nyata bahwa ketulusan dan keikhlasan dalam mengamalkan ajaran Thariqah Naqsabandiyah mampu membentuk kecerdasan spiritual yang tinggi dalam diri para pengamalnya.

3. Visi Misi

1) Visi

Menumbuhkan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui pengamalan ajaran Thariqah Naqshabandiyah yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan bimbingan mursyid.

2) Misi

- 1) Membina jamaah agar memiliki kesadaran spiritual melalui amalan dzikir khafi dan khalwat.
- 2) Menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melestarikan tradisi sholawat, Maulid Nabi, dan Grebek Suro sebagai media dakwah dan pembentukan karakter ruhani.
- 4) Mengembangkan kegiatan sosial dan spiritual yang mempererat ukhuwah Islamiyah antar jamaah.

4. Tujuan

Yayasan An-Nuruudzdzat bertujuan untuk membina dan mengembangkan kehidupan keagamaan masyarakat melalui pendidikan spiritual berbasis ajaran Thariqah Naqsyabandiyah. Yayasan ini berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kualitas iman, penguatan kesadaran batin, serta pembentukan akhlak yang luhur. Melalui pembinaan rutin,

dzikir, suluk, dan bimbingan langsung dari mursyid, yayasan ini berkomitmen menumbuhkan kecerdasan spiritual para jamaah sehingga mampu menghadirkan ketenangan hati, pengendalian diri, serta kedewasaan dalam memaknai kehidupan sehari-hari.

B. Temuan Data Penelitian

1. Praktik Thariqoh Naqsabandiyah di Yayasan An-Nuruudzdzat

Lumajang

a. Proses Bai'at

Bai'at merupakan proses awal bagi seseorang yang ingin memasuki Thariqah Naqsyabandiyah. Bai'at dilakukan secara langsung di hadapan Guru Mursyid sebagai bentuk kesediaan untuk menerima amalan, tata tertib, dan bimbingan spiritual.

Hasil wawancara dengan Kyai Misri Ahmadi selaku Guru Mursyid Yayasan An-Nuruudzdzat Yososwilangun Lumajang:

“Proses bai'at dalam Thariqah Naqsyabandiyah tidak dilakukan secara sembarangan. Sebelum seorang calon jamaah diterima untuk mengikuti amalan thariqah, saya terlebih dahulu mengamati kesiapan diri orang tersebut. Kesiapan ini terutama berkaitan dengan ketekunan dalam menjalankan syariat, serta memperlihatkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Thariqah tidak dapat diberikan kepada seseorang yang masih lalai dalam syariat, karena amalan-amalan inti seperti dzikir khafi membutuhkan kesungguhan, kedisiplinan, dan kesiapan batin untuk dijalankan secara konsisten”.

Di Yayasan An-Nuruudzdzat Yosowilangun, proses bai'at dilakukan dengan pembacaan niat, pembimbingan Mursyid, dan pemberian amalan dasar yang harus dipegang dengan penuh adab. Proses ini memastikan bahwa jamaah yang diterima benar-benar siap menjalani amalan thariqah secara konsisten.

b. Dzikir Khafi

Dzikir khafi (dzikir dalam hati) merupakan amalan inti Thariqah Naqsyabandiyah. Dzikir ini dilakukan tanpa suara, hanya menghadirkan hati kepada Allah dengan penuh kesadaran (hudhur). Amalan ini hanya diberikan kepada mereka yang telah bai'at. Dzikir khafi diamalkan setiap hari, baik di rumah, saat bekerja, maupun ketika sedang istirahat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Misri Ahmadi selaku Guru Mursyid Yayasan An-Nuruudzdzat Yosowilangun Lumajang:

“Dzikir khafi ini merupakan amalan inti dalam Thariqah Naqsyabandiyah yang hanya diberikan kepada jamaah yang telah melalui proses bai'at. Menurut beliau, dzikir ini disebut sebagai *dzikir sirr* atau dzikir dalam rahasia karena pelaksanaannya dilakukan tanpa suara, hanya dengan menghadirkan hati sepenuhnya kepada Allah. Dzikir khafi bukan sekadar bacaan, tetapi sebuah disiplin spiritual yang harus diamalkan setiap hari tanpa terputus, bahkan ketika seseorang sedang bekerja, beraktivitas, atau berada dalam keramaian”.

Konsistensi ini bertujuan melatih jamaah agar hati mereka tetap terhubung dengan Allah dalam berbagai keadaan, sehingga terbentuk ketenangan, kejernihan batin, dan kepekaan spiritual.

Lebih lanjut penuturan dari Ustadz Nur Kholis selaku ketua pengurus Yayasan An-Nuruudzdzat Yosowilangun Lumajang:

“Dzikir khafi merupakan kunci utama bagi para jamaah Thariqah Naqsyabandiyah. Melalui dzikir ini, jamaah dibina untuk terus-menerus berlatih istiqamah dalam menghadirkan dzikir di dalam hati. Ustadz Nur Kholis menekankan bahwa pembiasaan dzikir khafi bukan hanya untuk meningkatkan kedekatan dengan Allah, tetapi juga melatih kestabilan emosi, pengendalian diri, dan keteguhan hati di tengah berbagai dinamika kehidupan. Dengan kata lain, dzikir khafi menjadi pondasi pembentukan kecerdasan spiritual jamaah, karena melalui latihan ini mereka belajar menjaga hati agar tidak mudah goyah oleh keadaan luar”.

Oleh karena itu, model dzikir ini diyakini membantu menenangkan batin, menjaga kesadaran spiritual, dan membentuk pribadi yang lebih sabar.

c. Suluk/Khalwat

Suluk merupakan praktik penyucian batin melalui pengasingan diri di bawah bimbingan langsung Guru Mursyid. Di Yayasan An-Nuruudzdzat, suluk biasanya diikuti oleh jamaah yang telah bertahun-tahun mengamalkan Thariqah dan dianggap matang secara spiritual maupun mental.

Berdasarkan hasil penelitian dengan (Kyai Misri Ahmadi) selaku guru mursyid Yayasan An-Nuruudzdzat Yosowilangun Lumajang:

“Suluk merupakan bentuk riyadhah yang lebih berat dan terstruktur, karena dilaksanakan dengan cara menginap di kamar gelap selama tujuh hari penuh. Kondisi ruang yang gelap dan keterbatasan interaksi sengaja diciptakan sebagai media pelatihan pengendalian diri, pengekangan hawa nafsu, serta pendalaman spiritual melalui dzikir yang dilakukan secara terus-menerus. Berbeda dengan khalwat tidak menuntut pengasingan total seperti suluk. Khalwat dapat dilakukan di mana saja, baik di rumah, di tempat sepi, maupun bahkan di tengah keramaian selama hati dapat fokus kepada Allah. Intinya, khalwat menekankan kemampuan menghadirkan dzikir dan kesadaran batin kapan pun dan dalam kondisi apa pun, sedangkan suluk adalah proses intensif yang membutuhkan kesiapan mental dan spiritual untuk benar-benar melepaskan diri dari pengaruh dunia luar.

Dengan demikian, baik suluk maupun khalwat memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual jamaah. Suluk berfungsi sebagai latihan intensif untuk menaklukkan hawa nafsu dan melatih kestabilan batin, sedangkan khalwat menjadi praktik harian yang membantu menjaga kejernihan hati dan kesadaran ruhani di tengah aktivitas kehidupan

d. Maulid

Kegiatan Maulid dilaksanakan rutin setiap tahun di yayasan sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah SAW. Selain pembacaan maulid dan shalawat, acara ini juga menjadi ruang berkumpulnya para jamaah Thariqah. Maulid berfungsi memperkuat ikatan sosial, menambah semangat spiritual, serta mengingatkan jamaah pada keteladanan akhlak Nabi.

Sebagaimana yang di paparkan oleh Kyai Misri Ahmadi selaku Guru Mursyid Yayasan An-Nuruudzzat Yosowilangun Lumajang:

“Maulid yang dilaksanakan ini bukan sekadar peringatan kelahiran Nabi Muhammad, tetapi juga menjadi ajang khusus bagi para jamaah yang telah mengikuti proses bai’at. Kegiatan ini memang tidak diperuntukkan bagi masyarakat umum, karena di dalamnya terdapat rangkaian amalan tertentu yang hanya diberikan kepada jamaah yang sudah resmi menjadi murid thariqah. Dalam acara ini, para jamaah berkumpul untuk memperbarui komitmen bai’at mereka kepada mursyid, sebagai bentuk penegasan kembali janji spiritual untuk menjaga dzikir, adab, dan kedisiplinan dalam menjalankan amalan thariqah. Dan ada amalan-amalan tambahan yang biasanya hanya disampaikan dalam forum tertutup tersebut”.

Oleh karena itu, keikutsertaan dalam Maulid bersifat eksklusif dan terbatas hanya bagi mereka yang telah siap secara spiritual dan telah melalui pembai’atan resmi. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesucian ajaran dan memastikan bahwa setiap amalan yang disampaikan diterima oleh jamaah yang benar-benar memahami tanggung jawab spiritualnya.

e. Grebeg Suro

Grebeg Suro adalah tradisi tahunan yang dipadukan dengan nilai spiritual Thariqah. Kegiatan ini biasanya meliputi pembacaan manaqib, doa bersama, dzikir, dan penguatan persaudaraan antarjamaah.

Sebagaimana penuturan dari Kyai Misri Ahmadi selaku Guru Mursyid Yayasan An-Nuruudzzat Yosowilangun Luamjang:

“Kegiatan Grebeg Suro yang dilaksanakan oleh jamaah Thariqah Naqsabandiyah merupakan salah satu agenda yang bersifat umum dan terbuka bagi masyarakat. Acara ini memang rutin diadakan setiap memasuki bulan Suro, dengan tujuan utama untuk menolak balak serta memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala dosa, kekhilafan, maupun kelalaian yang mungkin dilakukan sepanjang tahun. Grebeg Suro dipahami sebagai momentum spiritual untuk membersihkan diri, memperkuat kesadaran beragama, dan memohon perlindungan Allah SWT agar dijauhkan dari segala macam musibah, bencana, serta penyakit batin maupun lahir”.

Selain itu Ustadz Nur Kholis selaku pengurus Yayasan AN-Nuruuddzat Yososwilangun Lumajang, juga menjelaskan:

“Dalam tradisi Grebeg Suro, jamaah biasanya melakukan mandi bersama yang dipimpin langsung oleh guru mursyid. Prosesi mandi ini bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi memiliki makna simbolik sebagai bentuk penyucian diri dan ikhtiar spiritual untuk membuang segala unsur negatif, baik berupa energi maupun perasaan yang mengganggu ketenangan hati. Menurutnya, prosesi mandi bersama ini dipercaya sebagai sarana untuk menghilangkan balak, sekaligus memperkuat ikatan spiritual di antara jamaah”.

Dengan demikian, kegiatan Grebeg Suro menjadi kesempatan penting untuk mempererat silaturahmi antarjamaah. Melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama, para jamaah merasa lebih dekat satu sama lain karena mereka menjalani ritual ibadah dengan kebersamaan, bimbingan, serta arahan langsung dari guru mursyid. Dengan demikian, Grebeg Suro tidak hanya bermakna ritual spiritual, tetapi juga sarana

pembentukan kebersamaan, kekompakan, dan keharmonisan di lingkungan jamaah Thariqah Naqsabandiyah.



Gambar 3.1 Kegiatan Grebeg Suro Jamaah Yayasan An-Nurudzzat

f. Minggu Kliwon

Minggu Kliwon merupakan kegiatan rutin yang diikuti oleh jamaah umum, hal ini juga menjadi sarana kontrol spiritual agar jamaah tetap istiqamah dengan amalan hariannya. Biasanya terdiri dari wirid, dzikir bersama, serta pengarahan Mursyid.

Berdasarkan hasil wawancara Kyai Misri Ahmadi selaku Guru mursyid Yayasan An-Nuruudzzat Yosowilangun Lumajang juga menyatakan:

“Kegiatan Minggu Kliwon yang dilaksanakan di lingkungan jamaah Thariqah Naqsabandiyah merupakan agenda rutinan yang diperuntukkan bagi jamaah umum tanpa persyaratan khusus seperti bai’at atau kesiapan spiritual tertentu. Kegiatan ini diadakan secara berkala sebagai wadah bagi jamaah untuk tetap terhubung dengan aktivitas keagamaan, memperkuat kebersamaan, serta menjaga kontinuitas amalan-amalan dasar Thariqah. Biasanya, kegiatan Minggu Kliwon diisi dengan dzikir bersama, pembacaan wirid, tausiyah, dan penguatan spiritual yang

ringan namun bermanfaat, sehingga suasanaanya lebih bersifat kekeluargaan dan terbuka bagi siapa saja yang ingin hadir. Rutinan Minggu kliwon ini sudah ada sejak dulu saya masih belum ada rumah, hanya mushola ini saja mbk”.

Dengan hal tersebut, kegiatan Minggu Kliwon berfungsi sebagai forum rutin yang sederhana namun penting untuk menjaga kesinambungan amalan, memperkuat relasi sosial, dan menumbuhkan komitmen spiritual jamaah secara kolektif.



Gambar 1.3 Kegiatan Minggu Kliwon Jamaah Yayasan An-Nuruudzzat

2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Jamaah di Yayasan An-Nuurudzzat Yosowilangun Lumajang

Bagian ini memuat contoh paparan data kualitatif mengenai kecerdasan spiritual jamaah Thariqah Naqsyabandiyah di Yayasan An-Nuruudzzat Yosowilangun Lumajang. Nama informan dan kutipan langsung ditampilkan untuk memperjelas temuan, yang kemudian dirangkum dalam tabel reduksi data.

Instrumen wawancara disusun berdasarkan indikator Spiritual Intelligence (SQ) Danah Zohar dan Ian Marshall, yang mencakup kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi penderitaan dan rasa sakit, hidup dengan visi dan nilai, menolak perbuatan merugikan, pandangan holistik, kemampuan bertanya “mengapa”, serta kemampuan melampaui ego dan duniawi menuju spiritual.⁶⁵ Indikator ini kemudian diislamkan dan diturunkan menjadi kisi-kisi pertanyaan wawancara kepada jamaah Thariqah Naqsyabandiyah di Yayasan An-Nuruudzzat.

Untuk menjaga etika penelitian, peneliti menggunakan nama asli hanya ketika informan mengizinkan. Dalam paparan ini, informan jamaah dirujuk sebagai:

- a) J1 – Pak Iwan (jamaah laki-laki, sudah beberapa tahun mengikuti thariqah)
- b) J2 – Mega Effrina (jamaah perempuan, tergolong muda)
- c) J3 – Pak Tohir (Genta)
- d) J4 – Bu Tya

Sedangkan informan kunci adalah Kyai Misri Ahmadi sebagai mursyid, dan Ustadz Nur Kholis sebagai pengurus yayasan.

⁶⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence* (London: Bloomsbury, 2023), hlm. 15.

Adapula beberapa Indikator dari kecerdasan spiritual jamaah:

a. Menghadapi Penderitaan

Dalam menghadapi penderitaan dan masalah hidup, jamaah menggunakan dzikir sebagai penopang batin.

Mega (J2) mengungkapkan: "Kalau lagi stres, setelah dzikir rasanya beban sedikit lebih ringan." Pak Iwan (J1) menjelaskan: "Kalau ada masalah, saya pilih menyendiri dan banyak dzikir dulu. Habis itu baru cari jalan keluar." Bu Tya (J4) menambahkan: "Kalau ada masalah cukup diam dan hati tetap berdzikir atau menyendiri khalwat. Jadi lebih pasrah dan tidak terlalu heboh."

Amalan thariqah berfungsi sebagai mekanisme koping spiritual. Jamaah menggunakan dzikir, menyendiri, dan mendekat kepada kyai sebagai cara menghadapi penderitaan, sehingga masalah tidak lagi dipandang sebagai beban semata, tetapi sebagai sarana mendekat kepada Allah.

b. Melampaui Rasa Sakit

Melampaui rasa sakit berkaitan dengan kemampuan mengelola luka batin dengan cara-cara spiritual.

Pak Tohir (J3) menyatakan: "Kalau dulu sakit hati bisa sehari-hari, sekarang setelah dzikir rasanya cepat hilang. Saya lebih memilih diam dan dzikir khafi." Mega (J2) mengatakan: "Dzikir membantu sekali, apalagi kalau saya barengi dengan khalwat. Hati jadi lebih enteng." Bu Tya (J4)

menuturkan: "Kalau lagi sedih atau sakit hati, saya dzikir khafi, tarik napas, lama-lama tenang."

Jamaah yang aktif (J2, J3, J4) memanfaatkan dzikir khafi dan khalwat untuk meredam sakit hati sehingga tidak berkembang menjadi dendam. Ini menunjukkan adanya proses melampaui rasa sakit menuju penerimaan.

b. Hidup dengan Visi dan Nilai

Indikator ini menunjukkan perubahan orientasi dan nilai hidup jamaah setelah mengikuti thariqah.

Pak Iwan (J1) berkata: "Sekarang fokus dunia seperlunya, yang penting memperbaiki hati, ibadah, dan keluarga." Pak Tohir (J3) menyampaikan: "Dulu banyak waktu habis untuk hal yang tidak jelas. Sekarang lebih memilih ziarah, ikut pengajian, dan bantu kegiatan yayasan." Mega (J2) dan Bu Nana (J4) mengaku belum merasakan perubahan visi hidup secara kuat, lebih pada rasa tenang saja.

Thariqah mendorong sebagian jamaah (J1 dan J3) untuk mengubah orientasi hidup dari sekadar pencapaian duniawi menjadi perbaikan hati dan pengabdian. Namun, bagi jamaah yang belum istiqamah, nilai dan visi baru belum begitu kuat terasa.

c. Menolak Berbuat Merugikan

Kecenderungan menolak perbuatan merugikan tampak dari kehati-hatian jamaah dalam ucapan dan tindakan.

Bu Tya (J4) mengatakan: "Guru mengajarkan tidak boleh berbohong dan benci pada orang, jadi saya lebih hati-

hati." Pak Tohir (J3) menyebut: "Saya lebih berhati-hati dalam berkata, karena yang dikatakan bisa menjadi kenyataan." Mega (J2) menambahkan: "Cara pandang terhadap orang lain beda, jadi lebih hati-hati dalam berkata."

Tampak adanya penguatan sikap moral berupa kejujuran, menjaga lisan, dan menghindari kebencian. Jamaah mengaitkan sikap tersebut dengan ajaran guru dan kesadaran bahwa perbuatan yang merugikan orang lain akan kembali pada diri sendiri.

d. Melihat Keterhubungan (Holisme)

Ketika ditanya tentang keterhubungan antara diri, sesama, alam, dan Tuhan, sebagian besar jamaah mengaku belum merasakannya secara kuat.

Pak Iwan (J1) mengatakan: "Saya belum memahami banget, tapi kalau dengan guru atau di majelis, saya merasa menyatu." Informan lain bahkan menjawab belum merasakan keterhubungan tersebut, sehingga dimensi holistik ini masih relatif lemah.

Dimensi keterhubungan kosmik ini belum muncul kuat. Jamaah lebih banyak memaknai thariqah sebagai sarana memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama secara langsung, belum sampai pada kesadaran ekologis dan sosial yang luas.

e. Bertanya Fundamental "Mengapa"

Sebagian jamaah mulai memasuki ranah pertanyaan eksistensial tentang makna hidup.

Pak Tohir (J3) merefleksikan: "Saya sering berpikir, setelah ikut thariqah ini, apa lagi yang harus dikejar di dunia ini selain syukur." Pak Iwan (J1) mengatakan bahwa ia sekarang lebih sering memikirkan hakikat hidup dan mati sehingga terdorong memperbaiki amal. Sebaliknya, Mega (J2) mengaku belum banyak bertanya hal-hal semacam itu dan lebih merasakan ketenangan saja.

Pertanyaan eksistensial berkembang pada sebagian jamaah yang lebih matang amalnya (J1 dan J3), sedangkan jamaah yang mengamalkan secara minimal belum sampai pada tahap ini.

f. Melampaui Batas Ego dan Duniawi Menuju Spiritual

Indikator terakhir tampak pada kecenderungan jamaah mengurangi dominasi ego dan kesenangan duniawi.

Pak Iwan (J1) menggambarkan pengalamannya: "Kalau suluk atau khalwat, rasanya dunia ini seperti hilang sementara, yang terasa hanya dekat dengan Allah." Pak Tohir (J3) menjelaskan: "Yang dulunya suka main sana-sini, sekarang cukup berkhalwat, ziarah, dan memperdalam ilmu." Mega (J2) dan Bu Tya (J4) belum merasakan perubahan besar dalam hal ini karena amalan yang belum rutin.

Data menunjukkan bahwa jamaah yang aktif mengikuti suluk dan khalwat mengalami pergeseran orientasi hidup, dari mengejar kesenangan dunia menuju kedekatan spiritual. Namun perubahan ini belum merata di semua jamaah.

Tabel 4.1 Reduksi Data Kecerdasan Spiritual

No.	Indikator SQ	Informan	Kutipan (Ringkas)	Kunci	Makna/Kategori

1	Fleksibel	Pak Iwan (J1)	“Tidak gampang panik, lebih memilih tenang dan dzikir dulu.”	Fleksibel dan tenang dalam menghadapi masalah
		Pak Tohir (J3)	“Dulu gampang panik dan emosi, sekarang ditahan dulu dengan dzikir.”	Kontrol emosi meningkat
		Mega (J2)	“Tidak ada perubahan, merasa sama saja.”	Fleksibilitas belum berkembang
		Bu Tya (J4)	“Sama saja, mungkin karena jarang mengamalkannya.”	Fleksibilitas belum berkembang
2	Kesadaran diri	Pak Iwan (J1)	“Saya sadar mudah marah, sekarang lebih hati-hati.”	Mengenali kelemahan diri
		Pak Tohir (J3)	“Merasa lebih dekat dengan Allah dan mengerti diri sendiri.”	Kesadaran spiritual meningkat
		Bu Tya (J5)	“Setelah bertariqah jadi lebih tenang dan sabar.”	Self-control dan ketenangan
		Bu Mega (J2)	“kadang sadar emosi, tapi belum bisa mengendalikan sepenuhnya”	Kesadaran diri masih berkembang
3	Menghadapi penderitaan	Mega (J2)	“Setelah dzikir beban terasa lebih ringan saat stres.”	Koping spiritual terhadap stres
		Pak Iwan (J1)	“Kalau ada masalah, menyendiri dan banyak dzikir dulu.”	Mengalihkan masalah kepada dzikir
		Bu Tya (J5)	“Diam dan berdzikir atau khalwat ketika ada masalah.”	Khalwat sebagai terapi batin
		Pak tohir (J3)	“Masalah dijalani dengan pasrah dan dzikir”	Penerimaan dan koping spritual
4	Melampaui rasa sakit	Pak Tohir (J3)	“Dulu sakit hati lama, sekarang cepat hilang dengan dzikir khafi.”	Transformasi rasa sakit menjadi penerimaan
		Mega (J2)	“Dzikir dan khalwat membuat hati lebih enteng.”	Pengurangan beban emosional

		Pak Iwan (J1)	“Hati lebih cepat tenang setelah dzikir”	Pemulihan emosi leboh cepat
		Bu Tya (J4)	“lebih bisa menerima keadaan daripada mengeluh”	Penerimaan spritual
5	Visi dan nilai	Pak Iwan (J1)	“Fokus dunia seperlunya, yang penting memperbaiki hati dan ibadah.”	Perubahan visi hidup
		Pak Tohir (J3)	“Lebih memilih ziarah, pengajian, dan bantu yayasan.”	Prioritas nilai religius
		Bu Mega (J2)	“Masih Menjalani hidup seperti biasa”	Nilai spritual belum dominan
		Bu tya (J4)	“lebih mementingkan ibadah dan keluarga”	Orientasi nilai religius
6	Menolak merugikan	Bu Tya (J5)	“Guru mengajarkan tidak boleh berbohong dan benci pada orang.”	Penguatan etika lisan
		Pak Tohir (J3)	“Lebih berhati-hati dalam berkata karena bisa jadi kenyataan.”	Tanggung jawab moral terhadap ucapan
		Pak Iwan (J1)	“Berusaha menjaga lisan dan perbuatan”	Etiika perilaku meningkat
		Bu Mega (J2)	“belum terlalu memahami soal itu”	Kesadaran etika belum berkembang
7	Holisme	Pak Iwan (J1)	“Belum memahami banget, tapi di majelis merasa menyatu.”	Holisme awal dengan komunitas
		Pak Tohir (J3)	“Merasa satu tujuan dengan jamaah”	Kesatuan makna dalam komunitas
		Bu Mega (J2)	“Hanya ikut kegiatan saja”	Holisme belum terbentuk
		Bu Tya (J4)	“Merasa lebih terikat dengan jamaah”	Keterhubungan sosial & spritual
		Pak Tohir (J3)	“Sering berpikir, apa lagi yang harus dikejar di dunia selain syukur.”	Pertanyaan eksistensial

8	Bertanya "mengapa"	Pak Iwan (J1)	“Sering memikirkan hidup dan mati, ingin memperbaiki amal.”	Refleksi makna hidup
		Bu Mega (J2)	“Jarang Memikirkan hal itu”	Releksi eksistensial rendah
		Bu Tya (J4)	“Lebih sering merenung tentang tujuan hidup”	Kesadaran makna hidup
9	Melampaui ego & duniawi	Pak Iwan (J1)	“Saat suluk, dunia seperti hilang, hanya terasa dekat dengan Allah.”	Orientasi spiritual lebih dominan
		Pak Tohir (J3)	“Tidak terlalu memikirkan dunia setelah dzikir”	Pelepasan orientasi duniawi
		Bu Mega (J2)	“Masih fokus urusan dunia”	Ego duniawi masih kuat
		Bu Tya (J4)	“Lebih pasrah dan tidak berlebihan”	Keseimbangan dunia & akhirat

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Praktik Thariqah Naqsyabandiyah Jamaah Thariqoh Naqsabandiyah di An-Nuurudzdzat Yosowilangun Lumajang

Data utama berasal dari wawancara mendalam dengan Kyai Misri Ahmadi sebagai mursyid, Ustadz Nur Kholis sebagai pengurus yayasan, serta beberapa jamaah yang aktif mengikuti amalan thariqah, yaitu Pak Iwan (J1), Mega Effrina (J2), Pak Tohir/Gama (J3), Bu Ana (J4), dan Bu Tya (J5). Mereka memberikan gambaran konkret mengenai proses bai'at, pemberian wirid, dzikir harian, suluk dan khalwat, serta peran majelis dzikir dan pengajian dalam kehidupan spiritual sehari-hari.

Seluruh rangkaian praktik tersebut kemudian dibandingkan dan didialogkan dengan temuan penelitian-penelitian lain tentang Thariqah Naqsyabandiyah, seperti studi di Babussalam Langkat, di Yayasan Jabal Qubis Pasaman, dan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, sehingga dapat diketahui posisi dan kekhasan praktik Thariqah Naqsyabandiyah di An-Nuruudzdzat dalam konteks tasawuf Indonesia kontemporer.

Secara teoretis, Thariqah Naqsyabandiyah dipahami sebagai salah satu tarekat besar yang menekankan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), dzikir khafi (dzikir diam), serta ketaatan yang kuat terhadap syariat. Di berbagai penelitian terbaru, tarekat digambarkan sebagai salah satu jawaban atas krisis moral dan spiritual masyarakat modern, karena di dalamnya terdapat

struktur pembinaan yang sistematis melalui bai'at, dzikir, riyadhah, dan bimbingan mursyid.

Dalam tradisi Naqsyabandiyah dikenal sejumlah prinsip dasar seperti kesadaran terus-menerus kepada Allah (yaqazhah), pengawasan terhadap langkah dan pikiran (nazar bar qadam), serta dzikir yang senantiasa hadir di dalam hati. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa thariqah bukan sekadar ritus dzikir, tetapi sebuah jalan pembinaan diri yang menuntut disiplin, kesadaran, dan bimbingan seorang mursyid.⁶⁶

Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Naqsyabandiyah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter spiritual masyarakat dan pendidikan berbasis spiritualitas. Praktik suluk dan khalwat misalnya, dipahami sebagai sarana intensif untuk membersihkan jiwa sekaligus membangun solidaritas sosial di antara jamaah.⁶⁷

Temuan di An-Nuruudzdzat selaras dengan gambaran tersebut. Dalam wawancara, Kyai Misri menjelaskan bahwa Thariqah Naqsyabandiyah di yayasan ini diarahkan untuk membersihkan hati, memperkuat keimanan, dan memperbaiki akhlak jamaah. Dzikir, suluk, dan pengajian bukan hanya dimaksudkan sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai proses pendidikan ruhani yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik jamaah.

⁶⁶ Andra, dkk, "Tarekat Naqsyabandiah: Syekh Ahmad Daud Nabundong", *Journal of Comprehensive Science*, 2 No. 2 (2023): 74, <https://jurnal.wu-institute.com/index.php/jcs/article/view/120>.

⁶⁷ S. Maryam Yusuf, "Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo", *IJIM: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020), 114, 10.18326/ijims.v10i1.103-126.

Dalam konteks sosial-keagamaan saat ini, banyak peneliti menilai bahwa masyarakat menghadapi krisis moral berupa maraknya individualisme, hedonisme, dan kekerasan simbolik. Tarekat kemudian hadir sebagai ruang alternatif yang menawarkan pembinaan akhlak melalui kedekatan dengan Allah, penguatan dzikir, dan pembiasaan ibadah. Penelitian-penelitian mutakhir tentang Thariqah Naqsyabandiyah di berbagai daerah memperlihatkan bahwa jamaah merasa terbantu mengendalikan hawa nafsu, mengurangi kecenderungan marah dan dendam, serta lebih mudah berbuat baik kepada sesama setelah mengikuti amalan thariqah secara istiqamah.⁶⁸

Hal ini tampak juga di An-Nuruudzdzat. Beberapa jamaah mengakui bahwa sebelum masuk thariqah mereka mudah tersulut emosi, cepat panik ketika menghadapi persoalan, dan kurang memiliki pegangan hidup yang jelas. Setelah mengikuti dzikir secara rutin dan mendapatkan bimbingan kyai, mereka merasa lebih tenang, lebih sabar, serta lebih berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak. Dengan demikian, praktik Thariqah Naqsyabandiyah di An-Nuruudzdzat dapat dipahami sebagai jawaban atas krisis moral yang dihadapi jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis, Naqsyabandiyah dikenal sebagai tarekat yang menonjolkan dzikir khafi, kewaspadaan batin, dan ketaatan yang ketat pada syariat. Dalam literatur klasik maupun kajian kontemporer,

⁶⁸ Andra, dkk, "Tarekat Naqsyabandiah: Syekh Ahmad Daud Nabundong", *Journal of Comprehensive Science*, 2 No. 2 (2023): 78.

Naqsyabandiyah digolongkan sebagai tasawuf yang ‘sober’, yaitu menolak ekspresi berlebihan dan lebih menekankan kesadaran hati secara terus-menerus. Penelitian-penelitian terkini tentang Naqsyabandiyah di Indonesia menyebut adanya pola umum amalan berupa bai’at, talqin dzikir, wirid harian, majelis dzikir, dan suluk.⁶⁹

Praktik di An-Nuruudzdzat sangat konsisten dengan pola tersebut. Jamaah menjalani bai’at sebagai pintu masuk, menerima talqin dzikir dan wirid, menjaga dzikir harian, mengikuti majelis dzikir dan pengajian, dan sebagian menjalani suluk atau minimal khalwat ketika ingin memperdalam pengalaman spiritual. Selain itu, terdapat pola pembinaan yang berkelanjutan dari mursyid dan pengurus, termasuk melalui media komunikasi modern. Hal ini menunjukkan bahwa An-Nuruudzdzat berada dalam arus utama tradisi Naqsyabandiyah, sekaligus memiliki warna lokal dan adaptasi kekinian.

Bai’at dan talqin dzikir adalah dua elemen awal yang sangat menentukan dalam praktik Thariqah Naqsyabandiyah di An-Nuruudzdzat. Melalui bai’at, jamaah tidak hanya menyatakan kesediaan untuk mengikuti amalan tertentu, tetapi juga memasuki sebuah ikatan ruhani dengan mursyid. Ikatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa malu jika lalai, sehingga berfungsi sebagai kontrol moral dan spiritual bagi murid.

⁶⁹ S. Maryam Yusuf, “Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo”, *IJIM: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020), 117.

Talqin dzikir kemudian menjadi proses pewarisan amalan batin dari mursyid kepada murid. Mursyid mengajarkan lafaz dzikir khafi dan wirid lain yang harus dijaga setiap hari. Bagi sebagian jamaah, terutama yang rutin mengamalkannya, dzikir tersebut menjadi pegangan utama ketika menghadapi kesulitan, kegelisahan, ataupun tekanan batin.

Dari sudut pandang antropologi agama, bai'at dapat dipahami sebagai ritus peralihan yang memindahkan seseorang dari status 'jamaah biasa' menjadi 'salik' atau penempuh jalan spiritual. Proses bai'at di An-Nuruudzdzat diawali dengan wudhu, istighfar, dan pembacaan ijab kabul di hadapan kyai, kemudian dilanjutkan dengan talqin dzikir. Setelah itu, murid menerima amanah untuk menjaga dzikir dan mematuhi bimbingan mursyid dalam perkara-perkara ketaatan.

Beberapa jamaah mengaku bahwa setelah bai'at, mereka merasa lebih diawasi dan lebih berhati-hati dalam bersikap. Perasaan 'diawasi' di sini bukan dalam arti diawasi secara fisik, tetapi lebih kepada kesadaran bahwa mereka telah mengikat janji di hadapan Allah dan guru. Dengan demikian, bai'at berfungsi sebagai titik awal transformasi identitas dan komitmen spiritual murid.

Talqin dzikir merupakan proses di mana mursyid menanamkan lafaz dzikir ke dalam hati murid. Di An-Nuruudzdzat, setelah bai'at murid diberi wirid harian atau ratib yang dibaca pada waktu-waktu tertentu. Sebagian jamaah juga mendapat tambahan dzikir khusus ketika menghadapi masalah tertentu, misalnya kegelisahan, konflik keluarga, atau tekanan ekonomi.

Praktik ini memperlihatkan adanya kurikulum spiritual yang bersifat personal. Setiap murid memiliki paket amalan minimal yang sama, tetapi mursyid dapat menyesuaikan amalan tertentu sesuai kebutuhan murid. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di beberapa pusat Naqsyabandiyah lain yang menunjukkan bahwa mursyid berperan sebagai konselor spiritual yang memberi 'resep dzikir' bagi problem batin jamaah.

Dzikir khafi dan wirid harian merupakan inti praktik Thariqah Naqsyabandiyah di An-Nuruudzdzat. Dzikir khafi dilakukan dengan menyebut nama Allah di dalam hati tanpa suara, sementara wirid terbaca dalam bentuk rangkaian kalimat tauhid, istighfar, dan shalawat yang diberikan mursyid.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jamaah menggunakan dzikir khafi tidak hanya pada waktu ibadah khusus, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari, terutama ketika menghadapi tekanan batin. Bagi sebagian jamaah, dzikir khafi menjadi cara untuk menenangkan diri, menahan amarah, dan menata kembali pikiran sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan fungsi psikologis dzikir sebagai mekanisme regulasi emosi dan koping spiritual.

Dalam tradisi Naqsyabandiyah, dzikir khafi memang menempati posisi utama. Dzikir ini memungkinkan hati tetap terhubung kepada Allah tanpa harus selalu berada di ruang ibadah formal. Di An-Nuruudzdzat, jamaah menggambarkan bahwa dzikir khafi dilakukan saat duduk, berjalan, menunggu, bahkan ketika sedang bekerja. Pada saat sakit hati atau merasa

tertekan, mereka memilih diam sejenak dan memperbanyak dzikir dalam hati. Praktik ini secara perlahan membentuk kebiasaan untuk mengembalikan segala sesuatu kepada Allah dalam situasi apapun.

Ratib dan wirid harian yang dibaca di rumah maupun di majelis berperan sebagai sarana pembiasaan akhlak. Amalan yang dilakukan setiap hari melatih jamaah untuk disiplin, sabar, dan konsisten. Jamaah yang rutin menjalankan wirid mengaku merasakan perubahan yang lebih nyata dibandingkan dengan mereka yang jarang atau tidak istiqamah.

Dengan kata lain, wirid harian bukan hanya kumpulan bacaan, tetapi sebuah proses pendidikan afektif. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai seperti tawakal, ikhlas, dan sabar perlahan-lahan tertanam dalam diri jamaah dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁷⁰

Selain dzikir harian, An-Nuruuddzat juga mengenal praktik suluk dan khalwat. Suluk adalah program ibadah intensif pada waktu tertentu, sedangkan khalwat merujuk pada upaya menyendiri untuk fokus berdzikir dan bermunajat kepada Allah. Tidak semua jamaah pernah mengikuti suluk secara penuh, tetapi beberapa jamaah telah merasakan suasana khalwat, baik di lingkungan pondok maupun di rumah masing-masing.

Suluk dan khalwat memberikan kesempatan bagi jamaah untuk keluar sejenak dari rutinitas duniawi dan menata kembali orientasi hidup.

Seorang jamaah menggambarkan bahwa ketika menjalani khalwat, dunia

⁷⁰ Mastura Ab. Wahab, & Noorliza Karia, "Spiritual Intelligence In Islam – A Framework For Total Excellence", *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, Vol. 88, No. 1 (2020): 955, <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.10.88>

terasa “hilang sebentar”, dan yang ia rasakan hanyalah kedekatan dengan Allah. Pengalaman seperti ini menjadi momen penting dalam proses transformasi spiritual jamaah. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa suluk dalam Thariqah Naqsyabandiyah berfungsi sebagai latihan psiko-spiritual terstruktur. Selama suluk, murid dilatih hidup sederhana, mengurangi makan dan tidur, memperbanyak dzikir, dan menjaga pandangan serta lisan.⁷¹ Di An-Nuruudzdzat, meskipun program suluk tidak selalu dilaksanakan secara besar-besaran, semangat latihan ini tetap hadir dalam bentuk khalwat-khalwat singkat yang dibimbing oleh mursyid.

Implikasinya, jamaah yang mengikuti suluk atau khalwat dengan sungguh-sungguh cenderung lebih mudah melepaskan diri dari pola hidup konsumtif, lebih fokus pada ibadah, dan lebih siap menerima ujian hidup. Hal ini memperkuat pandangan bahwa suluk adalah sarana efektif untuk membentuk karakter yang kuat dan stabil secara spiritual.⁷²

Majelis dzikir dan pengajian rutin di An-Nuruudzdzat menjadi ruang penting bagi pembentukan dimensi komunal dalam praktik thariqah. Kegiatan ini biasanya diisi dengan pembacaan wirid bersama, shalawat, doa, dan pengajian singkat dari kyai. Majelis tersebut dihadiri baik oleh

⁷¹ A. Ibrahim, “Ritual dynamics and spiritual practices in the teaching of Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah”, *West Sciences Journal of Social Studies*, 6 no. 2 (2024): 61, <https://wsj.westsciences.com/index.php/wsiss/article/download/1132/1144/7661>.

⁷² S. Haryanto, “Islamic review of spiritual intelligence”, *Journal of Islamic Psychology*, 5 no. 1 (2023), 12, [Haryanto/publication/377413185_Islamic_Review_of_Spiritual_Intelligence/links/65a5e0b15582153a68288808/Islamic-Review-of-Spiritual-Intelligence.pdf](https://www.haryanto.com/publication/377413185_Islamic_Review_of_Spiritual_Intelligence/links/65a5e0b15582153a68288808/Islamic-Review-of-Spiritual-Intelligence.pdf).

murid yang sudah bai'at maupun masyarakat umum yang ingin mengikuti dzikir.

Dari keterangan jamaah, majelis dzikir memberikan rasa kebersamaan dan memperkuat motivasi untuk terus beramal. Mereka merasa tidak berjalan sendirian dalam menempuh jalan spiritual, tetapi memiliki saudara-saudara sejalan yang saling menguatkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa majelis dzikir berfungsi sebagai medium pembentukan solidaritas sosial dan identitas keagamaan yang moderat.

Selain dzikir, pengajian kitab dan ceramah singkat setelah majelis dzikir menegaskan bahwa praktik Thariqah Naqsyabandiyah di An-Nuruudzdzat tidak dilepaskan dari fondasi syariat. Kyai sering mengangkat tema-tema akhlak, seperti pentingnya menjaga lisan, menjauhi kebohongan, tidak membenci sesama, dan memperbanyak rasa syukur.

Dengan demikian, jamaah tidak hanya dilatih untuk berdzikir, tetapi juga dibekali pemahaman keagamaan yang benar. Integrasi antara dzikir dan pengajian ini memperlihatkan bahwa thariqah di An-Nuruudzdzat berfungsi sekaligus sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan ilmu dan membina amal.

Peran mursyid sangat menonjol dalam praktik Thariqah Naqsyabandiyah di An-Nuruudzdzat. Kyai Misri bukan hanya pemberi amalan, tetapi juga menjadi teladan akhlak, tempat bertanya, dan rujukan ketika jamaah menghadapi persoalan hidup. Jamaah merasakan bahwa

bimbingan kyai membantu mereka menemukan ketenangan dan arah di tengah berbagai problem yang dihadapi.

Pengurus yayasan, seperti Ustadz Nur Kholis, juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan thariqah. Mereka mengoordinasikan jadwal majelis, menghubungi jamaah, menyiapkan tempat, dan bahkan memanfaatkan media komunikasi seperti grup WhatsApp untuk menyampaikan pengumuman dan nasihat.

Pemanfaatan teknologi komunikasi menunjukkan bahwa Thariqah Naqsyabandiyah di An-Nuruudzdzat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Nasihat kyai, pengingat dzikir, dan informasi kegiatan tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga melalui media digital. Hal ini memperkuat hubungan antara mursyid, pengurus, dan jamaah, meskipun mereka tidak selalu dapat bertemu secara fisik.

Adaptasi seperti ini sejalan dengan fenomena tarekat kontemporer di berbagai negara yang mulai memanfaatkan media digital untuk menjaga jaringan jamaah tanpa mengurangi esensi bimbingan spiritual. Dengan cara ini, praktik thariqah tetap relevan dan dekat dengan kehidupan jamaah masa kini.⁷³

Jika disintesiskan, bentuk praktik Thariqah Naqsyabandiyah di An-Nuruudzdzat mencakup beberapa unsur utama yang saling terkait. Pertama, terdapat proses bai'at dan talqin dzikir yang berfungsi sebagai pintu masuk

⁷³ H. Mustofa, "Urban Sufism and spiritual intelligence: The role of Sufi orders in modern cities", *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4 no. 1 (2024): 52, <https://e-journal.uingusdur.ac.id/jousip/article/view/jousip414>.

sekaligus penanda komitmen spiritual murid. Kedua, dzikir khafi, ratib, dan wirid harian menjadi inti latihan yang membentuk kebiasaan spiritual dan menguatkan pengendalian diri.

Ketiga, praktik suluk dan khalwat berperan sebagai intensifikasi pengalaman ruhani yang membantu jamaah melepaskan diri dari dominasi duniawi untuk sementara waktu. Keempat, majelis dzikir dan pengajian membangun dimensi komunal, solidaritas, dan integrasi antara tasawuf dan syariat. Kelima, peran sentral mursyid dan dukungan pengurus menjamin berjalannya proses pembinaan secara berkelanjutan, termasuk melalui pemanfaatan teknologi. Keenam, keseluruhan praktik ini sangat bergantung pada keistiqamahan jamaah. Perbedaan pengalaman antara jamaah yang rutin dan yang jarang beramal menunjukkan bahwa thariqah adalah proses jangka panjang yang menuntut kesungguhan. Dengan demikian, bentuk praktik Thariqah Naqsyabandiyah di An-Nuruudzdzat dapat dinilai telah mencerminkan karakter dasar tarekat sebagai jalan tazkiyah dan pendidikan akhlak yang relevan bagi kehidupan modern.⁷⁴

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa Thariqah Naqsyabandiyah dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki kurikulum, metode, dan tujuan pembinaan yang jelas. Bentuk praktik yang ditemukan di An-Nuruudzdzat menunjukkan adanya integrasi antara dzikir, pengajian, dan bimbingan

⁷⁴ A. Nurzaman, "Continuity and change of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah teachings in Palembang", *Muharrrik: Journal of Islamic Social Movements*, 6 no. 2 (2024): 126, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrrik/article/download/5857/3941/38365>.

personal yang semuanya diarahkan pada pembentukan akhlak dan kecerdasan spiritual jamaah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pengelola yayasan agar terus menguatkan program pendampingan jamaah, mengembangkan kegiatan yang menonjolkan dimensi sosial dan ekologis dari ajaran thariqah, serta mendokumentasikan secara lebih sistematis praktik-praktik yang telah berjalan agar dapat menjadi model bagi lembaga lain.

Praktik yang mencakup bai'at, talqin dzikir, wirid harian, suluk, majelis dzikir, pengajian, dan bimbingan mursyid tersebut terbukti selaras dengan tradisi Naqsyabandiyah sekaligus adaptif terhadap konteks kekinian. Dari pembahasan ini dapat ditegaskan bahwa Thariqah Naqsyabandiyah di An-Nuruudzdzat berfungsi sebagai sistem tazkiyah dan pendidikan akhlak yang penting dalam kehidupan jamaah.

B. Kecerdasan Spritual Jamaah di Yayasan An-nuruudzdzat Yosowilangun Lumajang

Temuan penelitian terkait kecerdasan spiritual (spiritual quotient/SQ) jamaah Thariqah Naqsabandiyah di Yayasan An-Nuruudzdzat Yosowilangun Lumajang. Fokus pembahasan adalah rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana kecerdasan spiritual pada jamaah Thariqah Naqsabandiyah di pondok tersebut. Pada Bab IV telah dipaparkan data empiris mengenai pengalaman para jamaah berdasarkan indikator kecerdasan spiritual, seperti kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri,

kemampuan menghadapi dan melampaui penderitaan, hidup dengan visi dan nilai, keenggan berbuat merugikan, pandangan holistik, kecenderungan bertanya “mengapa”, serta kemampuan melampaui ego dan orientasi duniawi.

Pada pembahasan ini, berupaya mengintegrasikan temuan lapangan, khususnya pengalaman lima jamaah (Pak Iwan/J1, Mega/J2, Pak Tohir/J3, dan Bu Tya/J5) dan penjelasan Kyai Misri Ahmadi—dengan kerangka teoretis kecerdasan spiritual baik dari perspektif Danah Zohar dan Ian Marshall maupun dari perspektif Islam kontemporer. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menjawab sejauh mana kecerdasan spiritual jamaah berkembang, tetapi juga bagaimana praktik thariqah berkontribusi terhadap pengembangan SQ tersebut dan dimensi mana yang masih perlu diperkuat ke depan.

Dalam perspektif Islam, konsep kecerdasan spiritual berpijak pada iman, Islam, dan ihsan serta berakar pada tauhid sebagai sumber utama makna dan orientasi hidup seorang mukmin. Sejumlah penulis kontemporer menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual Islam tampak dalam kemampuan memberi makna terhadap setiap peristiwa dengan merujuk kepada Allah, memahami diri sebagai hamba dan khalifah, serta mengelola emosi dan perilaku berdasarkan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah. Kecerdasan spiritual dalam Islam tidak hanya berbentuk kemampuan kognitif, tetapi juga

tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) melalui iman, ibadah, dzikir, dan akhlak mulia.⁷⁵

Penelitian-penelitian terbaru mengenai spiritual intelligence dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa SQ berhubungan erat dengan kesehatan mental, kecerdasan emosional, dan kualitas hidup. Individu dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih tenang menghadapi ujian, memiliki kesadaran diri yang tinggi, mudah bersyukur, dan senang menebar kebaikan kepada sesama. Dalam konteks tasawuf, pengembangan SQ secara praktis dilakukan melalui dzikir, muraqabah, muhasabah, riyadhah, suluk, dan bimbingan seorang mursyid, yang semuanya merupakan ciri kehidupan dalam sebuah thariqah.⁷⁶

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan indikator SQ dari Zohar dan Marshall yang kemudian diislamkan ke dalam istilah-istilah seperti sabar, tawakal, ikhlas, muhasabah, zuhud, dan rahmatan lil ‘alamin. Indikator-indikator ini kemudian dijadikan lensa untuk membaca perkembangan kecerdasan spiritual jamaah Thariqah Naqsabandiyah di An-Nuruudzdzat.

Secara umum, temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik Thariqah Naqsabandiyah di An-Nuruudzdzat telah membawa perubahan yang cukup signifikan bagi sebagian jamaah, terutama mereka yang

⁷⁵ Mohamad Erihadiana, dkk, “Spiritual Intelligence of Islamic Education Concepts”, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 478 (2020): 44–39–44, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.031>.

⁷⁶ Mahmudin Sudin, & Zailani, “Transformation of Islamic Education through the Integration of Sufism For the Enhancement of Spiritual Intelligence”, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6 no 2 (2025): 427–417–435, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1316>.

menjalankan amalan dzikir dan wirid secara istiqamah. Perubahan yang paling menonjol terlihat pada cara jamaah menghadapi masalah, mengelola emosi, dan memandang kehidupan. Mereka yang sebelumnya mudah gelisah dan cepat marah, setelah mengikuti thariqah, menjadi lebih tenang, sabar, dan berhati-hati dalam bertindak.

Namun demikian, tidak semua jamaah berada pada tingkat perkembangan kecerdasan spiritual yang sama. Sebagian jamaah, terutama yang jarang menjaga dzikir dan kurang aktif mengikuti kegiatan thariqah, mengaku belum merasakan perubahan yang besar, kecuali sekadar rasa tenang sesaat setelah berdzikir. Hal ini menunjukkan bahwa praktik thariqah memerlukan kesungguhan dan konsistensi; semakin rutin dan mendalam keterlibatan seseorang, semakin besar pula dampak spiritual yang dirasakan.

Tabel 5.1 Kesesuain Jamaah dengan Indikator SQ

No	Indikator SQ Danah Zohar	Pak Tohir	Pak iwan	Bu Tya	Bu Mega
1	Bersikap fleksibelitas	V	V	-	-
2	Tingkat kesadaran diri	V	V	V	-
3	Menghadapi Penderitaan	V	V	V	V
4	Melampaui Rasa Sakit	V	V	V	V
5	Visi dan Nilai Hidup	V	V	V	-
6	Menolak hal yang merugikan	V	V	V	-

7	Holisme (rasa keterhubungan)	V	V	V	-
8	Bertanya “mengapa” (refleksi eksistensial)	V	V	-	-
9	Melampaui ego dan duniawi	V	V	V	-

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jamaah yang konsisten dalam rutinitas dzikir khafi, khalwat, dan suluk menunjukkan pencapaian indikator kecerdasan spiritual yang lebih lengkap. Pak Tohir dan Pak Iwan, yang aktif dalam praktik batin secara berkelanjutan, memenuhi seluruh indikator SQ Danah Zohar. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkembang secara optimal ketika praktik spiritual dilakukan secara disiplin dan mendalam, bukan sekadar formalitas.

Rutinitas dzikir harian berdampak langsung pada pengendalian emosi, peningkatan kesadaran diri, serta kemampuan menghadapi penderitaan. Dzikir berfungsi sebagai mekanisme internal yang menenangkan batin sekaligus membuka ruang refleksi diri. Dalam konteks teori Danah Zohar, kondisi ini menunjukkan berfungsinya SQ sebagai pusat makna dan nilai dalam kehidupan individu.

1. Kemampuan Bersikap Fleksibel

Dalam teori Danah Zohar, fleksibilitas merupakan kemampuan individu untuk merespons situasi secara adaptif, tidak reaktif, dan tidak

terjebak pada satu pola emosional yang kaku. Hasil wawancara menunjukkan bahwa indikator ini paling menonjol pada jamaah yang aktif mengamalkan dzikir, khususnya Pak Iwan dan Pak Tohir. Keduanya menyatakan bahwa sebelum merespons masalah, mereka memilih untuk menenangkan diri melalui dzikir terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran respons dari reaktif emosional menuju respons spiritual yang reflektif. Sebaliknya, pada jamaah yang kurang intens dalam pengamalan, seperti Mega dan Bu Tya, fleksibilitas belum berkembang secara signifikan. Temuan ini menguatkan pandangan Danah Zohar bahwa kecerdasan spiritual tidak berkembang secara instan, melainkan melalui latihan batin yang konsisten, sehingga fleksibilitas menjadi buah dari kedalaman spiritual, bukan sekadar pemahaman kognitif.

2. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan fondasi utama kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar, karena individu yang sadar diri mampu mengenali emosi, motivasi, dan kelemahannya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, Pak Iwan dan Pak Tohir menunjukkan peningkatan kesadaran diri yang signifikan, seperti kesadaran akan sifat mudah marah dan kebutuhan untuk lebih berhati-hati dalam bersikap. Bu Tya juga menunjukkan perkembangan kesadaran diri dalam bentuk ketenangan dan kesabaran. Sementara itu, Mega masih berada pada tahap awal kesadaran diri. Temuan ini selaras dengan teori Zohar yang

menyatakan bahwa SQ berkembang ketika individu mampu berdialog dengan dirinya sendiri secara jujur dan reflektif. Dzikir dalam Thariqah Naqsabandiyah berfungsi sebagai sarana muhasabah batin yang memperkuat kesadaran diri secara spiritual, bukan hanya psikologis.

3. Menghadapi dan Melampaui Penderitaan

Danah Zohar menekankan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual tinggi tidak menghindari penderitaan, melainkan mampu memaknainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh jamaah, terutama Pak Iwan, Pak Tohir, dan Bu Tya, menggunakan dzikir dan khalwat sebagai cara menghadapi penderitaan. Dzikir berfungsi sebagai mekanisme coping spiritual yang mengalihkan fokus dari keluhan menuju kepasrahan kepada Allah. Pada Mega, kemampuan ini masih terbatas dan bersifat situasional. Hal ini menunjukkan bahwa praktik Thariqah berperan sebagai ruang internalisasi makna penderitaan, sebagaimana dikemukakan Zohar bahwa penderitaan dapat menjadi sumber pertumbuhan spiritual ketika dihadapi dengan kesadaran transendental.⁷⁷

4. Melampaui Rasa Sakit

⁷⁷ Ida Suryani Wijaya, dkk, "The Role of Spiritual Intelligence in Developing Individual Emotional Intelligence In Interacting Based on An Islamic Perspective", *Pharos Journal of Theology*, 106 no. 3 (2025): 7 1-13, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.301>.

Melampaui rasa sakit merupakan indikator lanjutan dari kemampuan menghadapi penderitaan. Danah Zohar menyatakan bahwa individu dengan SQ tinggi mampu mentransformasi luka batin menjadi penerimaan dan kebijaksanaan. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa Pak Tohir mengalami perubahan signifikan, di mana rasa sakit hati yang sebelumnya bertahan lama kini lebih cepat hilang melalui dzikir khafi. Pak Iwan dan Bu Tya juga merasakan ketenangan batin yang lebih cepat pulih setelah mengalami tekanan emosional. Dzikir dan khalwat dalam Thariqah Naqsabandiyah berfungsi sebagai proses transformasi batin yang membantu individu melepaskan keterikatan emosional terhadap rasa sakit. Hal ini sejalan dengan konsep Zohar tentang kemampuan transendensi dalam kecerdasan spiritual.⁷⁸

5. Hidup dengan Visi dan Misi

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual tercermin dari perubahan orientasi hidup yang dipimpin oleh nilai dan visi yang lebih luhur. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran visi hidup pada jamaah aktif, khususnya Pak Iwan dan Pak Tohir, dari orientasi duniawi menuju perbaikan ibadah dan pengabdian sosial. Bu Tya juga menunjukkan perubahan nilai dengan lebih memprioritaskan ibadah dan keharmonisan keluarga. Sementara itu, Mega belum menunjukkan perubahan signifikan pada indikator ini. Temuan ini menunjukkan

⁷⁸ Ida Suryani Wijaya, dkk, "The Role of Spiritual Intelligence in Developing Individual Emotional Intelligence In Interacting Based on An Islamic Perspective", *Pharos Journal of Theology*, 106 no. 3 (2025): 8.

bahwa Thariqah Naqsabandiyah tidak hanya membentuk ketenangan batin, tetapi juga mengarahkan orientasi hidup jamaah sesuai dengan nilai-nilai spiritual, sebagaimana ditegaskan oleh Zohar bahwa SQ memampukan seseorang hidup berdasarkan makna, bukan semata tujuan material.

6. Menolak hal yang merugikan

Danah Zohar menekankan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan kepekaan moral dan etika. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jamaah, khususnya Pak Tohir dan Bu Tya, menjadi lebih berhati-hati dalam ucapan dan perilaku setelah mengikuti Thariqah. Kesadaran bahwa ucapan memiliki dampak spiritual memperlihatkan tumbuhnya tanggung jawab moral. Pak Iwan juga menunjukkan peningkatan etika dalam interaksi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa dzikir dan bimbingan mursyid berperan sebagai internalisasi nilai etis, sejalan dengan pandangan Zohar bahwa SQ membimbing perilaku manusia agar selaras dengan nilai kebaikan universal.⁷⁹

7. Pandangan Holisme

Holisme dalam teori Danah Zohar merujuk pada kemampuan melihat diri sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah aktif merasakan keterhubungan batin dengan komunitas jamaah, terutama dalam majelis dzikir dan

⁷⁹ Syuzianti Shaari, dkk, "Emphasizing the Concept of Spiritual Intelligence from Islamic and Western Perspectives on Multiple Intelligence", *Creative Education*, 10 no. 12 (2019): 2824-2830, <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1012208>.

kegiatan bersama. Pak Iwan dan Pak Tohir merasakan adanya kesatuan tujuan dan rasa kebersamaan spiritual. Bu Tya juga merasakan ikatan sosial-spiritual yang semakin kuat. Sementara Mega masih memaknai kebersamaan secara formal. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik kolektif dalam Thariqah membangun kesadaran holistik, sesuai dengan teori Zohar bahwa SQ memampukan individu melihat keterkaitan antara diri, orang lain, dan Tuhan.

8. Kecenderungan Bertanya “Mengapa”

Indikator bertanya “mengapa” dalam SQ Danah Zohar berkaitan dengan refleksi eksistensial terhadap hidup dan mati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pak Tohir dan Pak Iwan sering merenungkan makna hidup, tujuan dunia, dan amal akhirat. Refleksi ini mendorong perubahan perilaku dan orientasi hidup. Bu Tya juga mulai menunjukkan refleksi serupa meskipun belum mendalam. Sementara Mega jarang melakukan refleksi eksistensial. Temuan ini menegaskan bahwa dzikir dan suluk membuka ruang kontemplasi batin, sebagaimana ditegaskan Zohar bahwa pertanyaan eksistensial merupakan tanda aktifnya kecerdasan spiritual.

9. Melampaui Ego dan Orientasi Duniawi

Melampaui ego merupakan indikator puncak kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman suluk Pak Iwan dan kedalaman dzikir Pak Tohir menghadirkan perasaan kedekatan dengan Allah dan berkurangnya

keterikatan pada dunia. Bu Tya juga menunjukkan sikap pasrah dan keseimbangan dunia-akhirat. Sementara Mega masih berorientasi pada kepentingan duniawi. Temuan ini menunjukkan bahwa Thariqah Naqsabandiyah berfungsi sebagai jalan transendensi ego, selaras dengan pandangan Zohar bahwa SQ tertinggi tercapai ketika individu mampu menempatkan diri dalam kesadaran Ilahiah yang lebih luas.

Jika disarikan dari pembahasan per indikator, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual jamaah Thariqah Naqsabandiyah di An-Nuruudzdzat secara umum berkembang positif, khususnya pada jamaah yang istiqamah menjalankan amalan. Indikator yang paling kuat adalah kemampuan menghadapi dan melampaui penderitaan, kesadaran diri, keengganan berbuat merugikan, dan kemampuan melampaui ego pada jamaah tertentu. Indikator yang berada pada tingkat sedang adalah fleksibilitas dan hidup dengan visi dan nilai. Sementara itu, indikator pandangan holistik dan kecenderungan bertanya 'mengapa' pada sebagian jamaah masih relatif lemah.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik thariqah menyediakan fondasi yang kuat bagi pengembangan kecerdasan spiritual, terutama pada dimensi intrapersonal dan moral. Namun pengembangan dimensi holistik dan reflektif filosofis masih memerlukan penguatan program pembinaan yang lebih terstruktur, misalnya melalui pengajian tematik tentang peran manusia sebagai khalifah, kegiatan sosial, dan forum refleksi kehidupan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa konsep kecerdasan spiritual yang diperkenalkan oleh Zohar dan Marshall dapat diadaptasi dalam konteks Islam, dengan catatan indikator-indikatornya dibaca ulang dalam bingkai tauhid dan tazkiyatun nafs. Praktik Thariqah Naqsabandiyah menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berkembang secara spontan, melainkan melalui proses pembiasaan dzikir, muhasabah, dan bimbingan mursyid.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi Yayasan An-Nuruuddzat untuk terus mengembangkan program pembinaan yang tidak hanya menekankan dzikir individual, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan ekologis dari ajaran thariqah. Program seperti kegiatan sosial, peduli lingkungan, dan diskusi reflektif tentang makna hidup dapat membantu meningkatkan indikator pandangan holistik dan kecenderungan bertanya 'mengapa' di kalangan jamaah.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa praktik Thariqah Naqsabandiyah di Yayasan An-Nuruuddzat Yosowilangun Lumajang berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual jamaah. Praktik dzikir, wirid harian, suluk, khalwat, majelis dzikir, pengajian, dan bimbingan mursyid terbukti membantu jamaah mengembangkan kesadaran diri, kemampuan menghadapi penderitaan, pengendalian emosi, serta sikap moral yang lebih halus.

Namun demikian, perkembangan kecerdasan spiritual tersebut tidak sama rata. Jamaah yang rutin dan mendalam dalam mengikuti amalan

menunjukkan perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jamaah yang tidak konsisten. Di sisi lain, dimensi pandangan holistik dan refleksi eksistensial masih memerlukan perhatian dan pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, rumusan masalah kedua dapat dijawab bahwa kecerdasan spiritual jamaah thariqah di An-Nuruudzdzat berada pada tingkat yang baik dan terus berkembang, meskipun masih terdapat ruang untuk penyempurnaan dalam beberapa indikator tertentu.

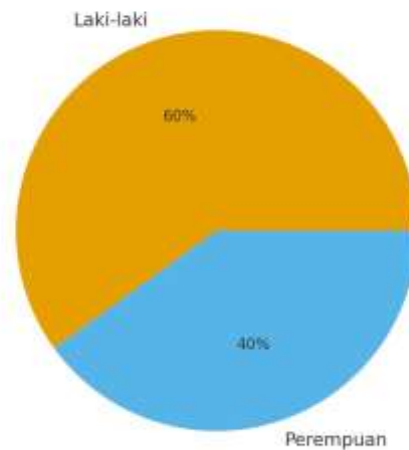
Berdasarkan pemaparan dan analisis pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa secara empiris perkembangan kecerdasan spiritual lebih dominan tampak pada jamaah laki-laki daripada perempuan. Hal ini terlihat dari konsistensi informan laki-laki, seperti Pak Iwan (J1) dan Pak Tohir (J3), dalam menjalankan dzikir harian, mengikuti majelis secara rutin, serta keterlibatan mereka dalam suluk atau khalwat. Praktik yang lebih intensif tersebut berbanding lurus dengan munculnya indikator kecerdasan spiritual yang lebih kuat, antara lain kemampuan mengelola emosi, memaknai penderitaan secara positif, menyusun visi hidup yang berorientasi akhirat, serta kecenderungan untuk mengurangi orientasi duniawi.

Sebaliknya, pada informan perempuan, seperti Mega (J2) dan Bu Ana (J4), praktik keagamaan melalui thariqah cenderung belum dijalankan secara konsisten. Mereka mengakui bahwa dzikir sering terlambat, terputus, atau hanya dilakukan ketika merasa “sempat” di tengah kesibukan. Akibatnya, perubahan yang dirasakan lebih banyak berada pada taraf ketenangan sesaat, dan belum sepenuhnya menjelma menjadi perubahan

visi hidup, cara pandang holistik, maupun keberanian untuk merefleksikan makna keberadaan secara mendalam. Dengan kata lain, perbedaan tingkat keistiqamahan dalam mengamalkan thariqah menjadi faktor penting yang menjelaskan mengapa gejala kecerdasan spiritual lebih menonjol pada jamaah laki-laki dibandingkan perempuan.

Meskipun demikian, temuan ini tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi mutlak bahwa laki-laki secara kodrati lebih unggul secara spiritual daripada perempuan. Hasil penelitian ini lahir dari jumlah informan yang terbatas serta konteks khas Yayasan An-Nuruudzzat, sehingga lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal bahwa variasi gender, peran domestik, dan tingkat kehadiran dalam kegiatan thariqah berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang secara khusus memfokuskan diri pada pengalaman jamaah perempuan dan generasi muda sangat diperlukan agar peta kecerdasan spiritual dalam lingkungan thariqah dapat tergambar lebih utuh dan seimbang.

Dominasi Perkembangan Kecerdasan Spiritual
Jamaah Thariqah Naqsabandiyah An-Nuruudzzat



Gambar 5.1 Diagram Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Diagram 5.X berikut menggambarkan secara kuantitatif bahwa dari lima informan jamaah thariqah yang dianalisis, tiga orang adalah laki-laki (60%) dan dua orang adalah perempuan (40%). Selain menunjukkan komposisi gender, diagram ini juga merepresentasikan bahwa laki-laki lebih dominan dalam hal intensitas keterlibatan di dalam praktik thariqah dan munculnya indikator kecerdasan spiritual yang kuat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Praktik Thariqah Naqsyabandiyah dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Jamaah (Studi Kasus di Yayasan An-Nuruudzdzat Yosowilangun Lumajang)”, penulis menarik beberapa kesimpulan yang dijabarkan secara mendalam sebagai berikut:

1. Praktik Thariqah Naqsyabandiyah di Yayasan An-Nuruudzdzat dilaksanakan melalui beberapa amalan pokok, yaitu Bai’at, Dzikir Khafi, Suluk, Khalwat, Maulid, Grebeg Suro, dan Minggu Kliwon. Proses bai’at menjadi pintu masuk bagi jamaah untuk menerima amalan secara resmi dari guru mursyid. Dzikir khafi menjadi amalan inti yang bersifat rahasia dan hanya diberikan kepada jamaah yang sudah bai’at. Amalan lain seperti suluk dan khalwat menjadi media penyucian batin yang dilakukan secara intensif maupun mandiri di rumah. Kegiatan Maulid, Grebeg Suro, dan Minggu Kliwon berfungsi memperkuat kebersamaan, menghidupkan nilai-nilai spiritual, serta menjaga kesinambungan pembinaan jamaah.
2. Pengembangan Kecerdasan Spritual jamaah di Yayasan An-Nuruudzdzat Yossowilangun Lumajang.

Berdasarkan analisis lapangan dan wawancara mendalam, praktik Thariqah terbukti mampu mengembangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) jamaah. Dampak ini terlihat dari meningkatnya

ketenangan batin, kekuatan menghadapi ujian hidup, ketajaman refleksi diri, serta perubahan akhlak yang lebih baik. Pengembangan kecerdasan spiritual tampak pada sembilan indikator yang dikemukakan Danah Zohar. Jamaah menunjukkan:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel.
- b. Meningkatnya kesadaran diri.
- c. Kemampuan menghadapi penderitaan.
- d. Melampaui rasa sakit batin.
- e. Hidup dengan nilai dan visi spiritual.
- f. Menghindari perbuatan merugikan.
- g. Melihat keterhubungan antara diri, sesama, alam, dan Allah.
- h. Kemampuan bertanya secara fundamental tentang makna hidup.
- i. Serta kemampuan melampaui ego menuju kedekatan dengan Allah.

Dari beberapa indikator Kecerdasan Spritual tersebut menunjukkan bahwa jamaah laki-laki memiliki perkembangan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibanding perempuan. Perbedaan ini bukan disebabkan faktor biologis atau psikologis semata, tetapi karena adanya variasi dalam tingkat keterlibatan, konsistensi, dan kesempatan mengikuti amalan Thariqah.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki ruang pengembangan agar dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, peneliti

memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah subjek agar perbandingan kecerdasan spiritual lebih kuat dan representatif.
2. Penelitian dapat menghubungkan kecerdasan spiritual dengan kesehatan mental, kualitas hidup, atau perubahan perilaku sosial jamaah.
3. Studi komparatif dapat dilakukan dengan tarekat lain, seperti Qadiriyyah-Naqsyabandiyah atau Syadziliyyah, untuk melihat perbedaan dinamika spiritual antar tarekat.

Penelitian lain juga dapat mengeksplorasi pengaruh peran mursyid secara lebih mendalam terhadap perkembangan spiritual jamaah:

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Muis, Cecep, and Yogi Adi Sucipto. "Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya Di Suryalaya." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 253–60. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.224>.
- Abdullah, Luqman. "MODEL TAREKAT NAQSABANDIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin Di Kabupaten Boyolali)." *Tesis Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018, xviii + 171.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Aida, Bakhita. "Strategi Dakwah Pada Pengikut Tarekat Khalidiyah Wa Naqsabandiyah Di Masjid Kwanaran Kudus." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 65–74. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5570>.
- Artikel, Info. "Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH) Systematic Literature Review : Pengaruh Praktik Tarekat Terhadap Tingkat Spiritualitas Dan Kesalehan Individu Muslim Di Indonesia" 5, no. 2 (2025).
- Azhari, Abdi, Yusra Dewi Siregar, and Nabila Yasmin. "Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Kelurahan Sukajadi, Kabupaten Labuhanbatu Utara." *Local History & Heritage* 5, no. 1 (2025): 40–46.
- Danah Zohar, Ian Marshall. *Kecerdasan Spritual (SQ)*. PT Mizan Pustaka, 2007.
- Dr. Hj. Sri Mulyati, MA (et.al). *Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Efendi, Via, Dwi, Alya Sabrina, Maftuh Ajmain, and Siti Humayroh. "Pengertian

Dan Sejarah Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritual Menuju Kedekatan Dengan Allah SWT.” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 3 (2025): 5758–68.

Fathan Abidi, Ahmad. “Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat.” *Palapa* 9, no. 2 (2021): 335–51. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1494>.

Fathonah, Siti, Agus Setyawan, and Khafidhoh Khafidhoh. “Pengaruh Ajaran Tarekat QAdiriyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Dukuh Pilang Desa Tulung Kecamatan Sampung.” *Journal of Community Development and Disaster Management* 5, no. 2 (2023): 59–71. <https://doi.org/10.37680/jcd.v5i2.3260>.

Garcia, Ana Rita, Sara Brito Filipe, Cristina Fernandes, Cristina Estevão, and George Ramos. “Penelitian Kualitatif,” n.d.

GOFUR, ABDUL. “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2021,” 2021, 1–107.

Hapsah, Suhardiman, and Suharman. “Jurnal Evaluasi Pendidikan (JEP) Jurnal Evaluasi Pendidikan (JEP).” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 166–74.

Hasanah, Uswatun, Duski Samad, and Zulheldi Zulheldi. “Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer.” *Fikrah : Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2023): 56. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v8i1.2548>.

Islaila, Tri. “Tradisi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam Dalam Perspektif Alquran Surah Almaidah/5: 35.” *Al-I’jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 9, no. 1 (2023): 341–65.

Islam, Jurnal Pendidikan. “AL-ULUM Implementation of Amaliyah Thoriqoh Naqsyabandiyah AL-ULUM” 6, no. 2 (2025): 330–43.

- Khoirunnisa, Hawa, Syahidin Syahidin, and Udin Supriadi. "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Suryalaya." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 142–67. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.12>.
- Luqman, M, Hakim Dosen, Tetap Fusa, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, and Info Artikel. "IMPLEMENTASI AMALAN TAREKAT QODIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH TERHADAP JAMA'AH (Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk) SILVIANA ROHMATIN Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk" 9 (2023): 170–97.
- Miller, William R., and Carl E. Thoresen. "Spirituality, Religion, and Health: An Emerging Research Field." *American Psychologist* 58, no. 1 (2003): 24–35. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.1.24>.
- Mu'allim, A. "Telaah Kritis Konsep Syariat, Tarekat, Hakikat Dan Ma'rifat Dalam Tasawuf." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2023).
- Muhammad, and Ridho Rasyid. "Krisis Spritual Di Era Modern." Kumparan, 2023.
- Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial." *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 64–74.
- Narulita, Sari, Devi Kurniati, and Andy Hadiyanto. "Efektivitas Pembelajaran Tasawuf Dalam Mencapai Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor." *Mozaic : Islam Nusantara* 7, no. 1 (2021): 61–78. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.173>.
- Ni'mah. "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Jamaah Tarekat Syadziliyah," 2012, 7–39.
- Nur, Faisal Muhammad. "Muraqabah Dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 16–29. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10353>.
- Oktapiani, Marliza. "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal

- Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.
- Qodim, Husnul. "Suluk Sebagai Metode Pengendalian Emosi Bagi Tarekat Naqsabandiyah." *Intizar* 28, no. 1 (2022): 51–59. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.13031>.
- Rahayu, Sri Endang. "Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat Dan Hakikat." *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* 3, no. 1 (2020): 1–8.
- Ramadhani, Rizki, and Duski Ibrahim. "INTERNALISASI NILAI (Studi Kasus Di Riba Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan)," n.d., 32–39.
- Ratnasari, Sri Langgeng, Supardi Supardi, and Herni Widiyah Nasrul. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan." *Journal of Applied Business Administration* 4, no. 2 (2020): 98–107. <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981>.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.
- Said, H. A. Fuad. *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*. PT Alhusna Zikra, 1996.
- Subagio, Josef, Farida Ulvi Naimah, and Muslihun Muslihun. "Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 29–39. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1566>.
- Subagyo, Agius dan Indra Kristian. *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. Jurnal Equilibrium*. Vol. 5, 2023.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.
- Tanty, Heruna, Calvin Hartono, Clarence Caitlin, and William Wijaya. "Pengaruh

Intelligence Quotient (Iq) Dan Emotional Quotient (Eq) Terhadap Kinerja Fresh Graduate.” *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 276-28’.

Wahyuni, Hari, and Eni Erwantiningsih. “Pengaruh Intelegensi Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) Dan Beban Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Tenaga Perawat.” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 8, no. 1 (2020): 50–58. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v8i1.3846>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 2 Surat Telah Melakukan Penelitian

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sariati
Jabatan : Ketua Yayasan An-Nuruddzat Yosowilangun Lumajang

Dengan ini menerangkan dibawah ini:

Nama : Putri Ayu Dwi Nabilla
Nim : 230101220024
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Telah selesai melakukan penelitian di Yayasan An-Nuruddzat Yosowilangun Lumajang untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tugas akhir yang berjudul "PRAKTIK THARIQOH NAQSABANDIYAH DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL (STUDI KASUS DI YAYASAN AN-NURUUDZZAT YOSOWILANGUN LUMAJANG)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Malang 17 November 2025



Sariati

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara



Observasi awal



Pimpinan Yayasan An-Nuruudzzat Yosowilangun Lumajang



Jamaah Yayasan An-Nuruudzzat Yosowilangun Lumajang



Jamaah Yayasan An-Nuruudzzat Yososwilangun Lumajang

Interviu Wawancara

Nama: Mays Eterni
Jenis: Jurnal
Tarikh Daptar: Khamis, 11 November 2021
Masa: 11:00 sah
Tempat: Taman An-nurulhidayah, Taman Daguin 1, Langkap
Mewawancara: -/0/0/

No	Indikator Kertanyakan (berdasarkan Soalan)	Pertanyaan wawancara	Jawaban
1		Pertanyaan pertama: Bagaimana praktik di sini? Apa sah dibenarkan? Adakah lebih banyak dan mudah menyimpulkan di sini dengan keadaan hidup? Apakah masalah yang dihadapi? Apakah, anda sebagai lebih berkesan dalam wawancara peribadi anda sendiri hari?	Praktik di sini Perbedaan atau Berbeda: Saya Menanti Sama Saja
		Kelebihan di:	Salah Memahami Menanti Saya Menanti Ada Terus Berada
		Menghadapi peribadi:	Ya ada Memahami di sini Saya Menanti Berada Praktik Saya Ada Saja
		Menghadapi diri sendiri:	Selaras dengan Memahami dengan apa Ada
		Maka dengan itu dan seterusnya:	Selaras dengan Memahami dengan apa Ada

Interviu Wawancara

Nama: Mays Eterni
Jenis: Jurnal
Tarikh Daptar: Khamis, 11 November 2021
Masa: 11:00 sah
Tempat: Taman An-nurulhidayah, Taman Daguin 1, Langkap
Mewawancara: -/0/0/

No	Indikator Kertanyakan (berdasarkan Soalan)	Pertanyaan wawancara	Jawaban
1		Pertanyaan pertama: Bagaimana praktik di sini? Apa sah dibenarkan? Adakah lebih banyak dan mudah menyimpulkan di sini dengan keadaan hidup? Apakah masalah yang dihadapi? Apakah, anda sebagai lebih berkesan dalam wawancara peribadi anda sendiri hari?	Praktik di sini Perbedaan atau Berbeda: Saya Menanti Sama Saja
		Kelebihan di:	Salah Memahami Menanti Saya Menanti Ada Terus Berada
		Menghadapi peribadi:	Ya ada Memahami di sini Saya Menanti Berada Praktik Saya Ada Saja
		Menghadapi diri sendiri:	Selaras dengan Memahami dengan apa Ada
		Maka dengan itu dan seterusnya:	Selaras dengan Memahami dengan apa Ada

Interviu Wawancara

Nama: Eza Azzah
Jenis: Jurnal
Tarikh Daptar: Khamis, 11 November 2021
Masa: 11:00 sah
Tempat: Taman An-nurulhidayah, Taman Daguin 1, Langkap
Mewawancara: -/0/0/

No	Indikator Kertanyakan (berdasarkan Soalan)	Pertanyaan wawancara	Jawaban
1		Pertanyaan pertama: Bagaimana praktik di sini? Apa sah dibenarkan? Adakah lebih banyak dan mudah menyimpulkan di sini dengan keadaan hidup? Apakah masalah yang dihadapi? Apakah, anda sebagai lebih berkesan dalam wawancara peribadi anda sendiri hari?	Praktik di sini Perbedaan atau Berbeda: Saya Menanti Sama Saja
		Kelebihan di:	Salah Memahami Menanti Saya Menanti Ada Terus Berada
		Menghadapi peribadi:	Ya ada Memahami di sini Saya Menanti Berada Praktik Saya Ada Saja
		Menghadapi diri sendiri:	Selaras dengan Memahami dengan apa Ada
		Maka dengan itu dan seterusnya:	Selaras dengan Memahami dengan apa Ada

Interviu Wawancara

Nama: Eza Azzah
Jenis: Jurnal
Tarikh Daptar: Khamis, 11 November 2021
Masa: 11:00 sah
Tempat: Taman An-nurulhidayah, Taman Daguin 1, Langkap
Mewawancara: -/0/0/

No	Indikator Kertanyakan (berdasarkan Soalan)	Pertanyaan wawancara	Jawaban
1		Pertanyaan pertama: Bagaimana praktik di sini? Apa sah dibenarkan? Adakah lebih banyak dan mudah menyimpulkan di sini dengan keadaan hidup? Apakah masalah yang dihadapi? Apakah, anda sebagai lebih berkesan dalam wawancara peribadi anda sendiri hari?	Praktik di sini Perbedaan atau Berbeda: Saya Menanti Sama Saja
		Kelebihan di:	Salah Memahami Menanti Saya Menanti Ada Terus Berada
		Menghadapi peribadi:	Ya ada Memahami di sini Saya Menanti Berada Praktik Saya Ada Saja
		Menghadapi diri sendiri:	Selaras dengan Memahami dengan apa Ada
		Maka dengan itu dan seterusnya:	Selaras dengan Memahami dengan apa Ada

Lampiran Biografi Penulis

Putri Ayu Dwi Nabilla di lahirkan di kota Banyuwangi pada tanggal 01 febuari 2001. Saya terlahir dari seorang yang hebat bernama Maftohin Rossy dan Mega Effrina anak ke 2 dari 7 bersaudara. Saya pada tahun 2013 telah menyelesaikan pendidikan SDN 2 Kabat di daerah banyuwangi, kemudian melanjutkan SMP di PP Al-Munawwariyyah tahun 2016 sampai pada pendidikan SMA di PP Al-Munawwariyah juga. Setelah itu lanjut kuliah S1 di Universitas Muhammadiyah Malang studi Pendidikan Agama Islam sampai lanjut s2 di UIN Maulana Malik Ibrahim dengan studi yang sama.